



**BUKU AJAR FILSAFAT KALAM  
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM (AFI)  
SEMESTER VI A DAN B**

**Oleh: Dr. Adenan, MA**

**Konsultan:**

**Prof. Dr.H. Katimin, M.Ag**

**DOSEN PENGAMPU :**

**Dr. ADENAN, M.A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA TAHUN 2019-2020**

**FILSAFAT RASIONAL**

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya penulisan Buku Ajar ini dapat diselesaikan dengan Baik. Semoga membawa manfaat dan memberikan sumbangan yang berarti bagi khazanah ilmu pengetahuan. shalawat serta salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw. dan para kaum keluarga, sahabat-sahabatnya dan kepada seluruh umatnya sampai Hari Qiyamat. Amin.

Dengan selesainya Buku Ajar Filsafat Kalam ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Prof. Dr. Katimin, M.Ag dan Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Dra. Hj. Mardiyah Abbas, M. Hum.

Penulis menyadari bahwa dalam Buku Ajar ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran kepada para pembaca dan semoga Buku Ajar ini khususnya kepada para Mahasiswa/i jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dapat menambah pengetahuan tentang mata kuliah Filsafat Kalam. Begitu juga kepada seluruh mahasiswa/i sekawasan UIN Sumatera Utara dan masyarakat umum yang ingin memperdalam mata kuliah Filsafat Kalam. Demikian, semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

**Mengetahui:**  
**Dekan Fak. Ushuluddin dan Studi Islam**  
**UIN Sumatera Utara**

**Medan, 15 Juli 2020**  
**Penulis,**

**Prof. DR. H. Katimin, M.Ag**  
**NIP. 1965507051993031003**

**Dr. Adenan, S.Ag, MA**  
**NIP. 196906151997031002**

## DAFTAR ISI

## Halaman

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I : PENGERTIAN FILSAFAT KALAM DAN ONTOLOGI,</b>	
<b>EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI .....</b>	<b>4</b>
A. Latar Belakang .....	4
B. Pengertian Filsafat Kalam.....	5
C. Filsafat Kalam: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi.....	10
D. Posisi Filsafat Kalam di Tinjau dari Sudut Ontologi Epistimologi dan Aksiologi .....	12
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
<b>BAB II: FILSAFAT KALAM PADA MASA SAHABAT.....</b>	<b>17</b>
A. Sejarah Falsafah Kalam Masa Sahabat.....	17
B. Ontologi, Epistimologi, Aksiologi Filsafat Kalam Masa Sahabat.....	22
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>29</b>
<b>BAB III: FILSAFAT KALAM MU'TAZILAH.....</b>	<b>30</b>
A. Pendahuluan.....	30
B. Pengertian Mu'tazilah.....	32
C. Sejarah Pemikiran Kalam Muta'zilah.....	33
D. Sebab-sebab menjadi aliran kalam.....	36
E. Tokoh-tokoh Aliran Mu'tazilah.....	40
F. Ontologi ,Epistemologi, dan Aksiologi Kalam Muta'zilah.....	42
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>48</b>

#### **BAB IV: FILSAFAT KALAM ASY'ARIYAH DAN MATURIDIYAH.. 49**

A. Pendahuluan.....	49
B. Pengertian Asy'ariyah dan Maturidiyah.....	49
C. Tokoh-tokoh Asy'ariyah dan Maturidiyah.....	51
D. Filsafat Kalam Asy'ariyah dan Maturidiyah.....	53
E. Aspek-aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Asy'ariyah dan Maturidiyah.....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>

#### **BAB V: FILSAFAT KALAM SALAFIYAH..... 61**

A. Pendahuluan.....	61
B. Pengertian Aliran Salafiyah.....	61
C. Prinsip- Prinsip Fahaman Salafiyah.....	62
D. Aspek aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Aliran Salafiyah.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>73</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Filsafat kalam adalah kata dari bahasa Arab. Ia meminjam dari kata Yunani *philosophia*, yang berarti kecintaan ditunjukkan kepada kebijaksanaan, kebenaran ( cinta akan kebijaksanaan). Dari dalam bahasa arabnya yang lebih asli disebut *ulum al-hikmah*, padanan dari yunani *sophia*. Dalam bahasa indonesia ia berubah menjadi kata filsafat atau falsafah dalam bahasa inggris. Islam hadir kedunia tanpa filsafat. Akan tetapi, setelah diperluas beberapa abad berikutnya dan diikuti pergaulannya dengan bangsa –bangsa persia (Iran) khusus dan arab jajirah ( Syiria, Mesir) pada umumnya menjadikan umat islam bersentuhan dengan filsafat- filsafat – budaya kuno ( filsafat kuno). Ini terjadi setelah adanya pembebasan pembebasan ( *al-futuh*) atas daerah –daerah tersebut dibawah para khalifah. Daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang telah lama mengembangkan hellenisasi Kristenisasi.

Pemikiran filsafat pertama kali muncul pada abad ke-9 M, dibawah pemerintahan raja raja Abbasiyah, penerus kekuasaan Umayyah. Namun, selama khalifah Umayyah Abdul Malik ( 685-705) telah terjadi berbagai perubahan budaya pemerintahan mendasar dalam mengubah bahasa Persi dan Yunani kedalam bahasa Arab, baik itu administrasi maupun laporan-laporan masyarakat. Akhirnya disetujui akhir abad ke- 7 bahasa Arab menjadi bahasa resmi negara.

Filsafat adalah berfikir secara mendalam terhadap suatu hal. Ada rangkaian-rangkain yang harus dilalui oleh sang filosof untuk mengetahui atau memperoleh suatu pengetahuan filsafat. Maka disini epistemologi mempunyai kedudukan yang tinggi jika berbicara tentang cara memperoleh pengetahuan filsafat. Banyak orang yang melupakan akan hal ini. Karena kebanyakan orang hanya memikirkan hasil tanpa memperdulikan bagaimana pengetahuan itu didapatkan. Ini adalah suatu hal sangat keliru. Karena pada dasarnya proses itu jauh lebih penting dari sebuah hasil. Dengan kita belajar tentang epistemologi kita akan lebih menghargai tentang proses dan proses. Dan pastinya semua orang akan lebih menghargai tentang ilmu. Ketika seseorang berproses dengan baik maka ia akan memperoleh hasil yang baik sesuai dengan seberapa besar dan sungguh-sungguhnya dalam berproses.

## B. Pengertian Filsafat Kalam

Filsafat kalam merupakan suatu ilmu yang dasar-dasar nya mengutamakan dari dalil-dalil akal (rasio) dan setelah tuntans baru mereka mengembalikan pada dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis). Secara bahasa Filsafat Kalam terdiri dari kata Filsafat dan Kalam.

Filsafat merupakan ilmu yang sangat istimewa yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak mampu dijawab oleh pengetahuan biasa. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah hasil usaha pemahaman manusia yang disusun dalam suatu sistim yang meliputi kenyataan, strukyur, membedakan bagian-bagian dan hukum-hukum tentang obyek kajian yang diteliti yaitu alam, manusia, dan agama sejauh yang dapat dijangkau oleh akal manusia dengan dibantu panca indera yang kebenarannya diuji secara emperis, riset dan eksperimental.<sup>1</sup>

Secara etimologi filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia* yang kata dasarnya adalah *Philein* berarti mencintai atau *philia* (cinta) dan *Sophia* artinya kearifan yang pada selanjutnya muncul dalam bahasa Inggris dengan kata *philosophy* yang berarti “cinta kearifan”.

Sedangkan secara terminology filsafat dapat diartikan sebagai suatu analisa secara hati-hati terhadap penalaran-penalaran mengenai suatu masalah, dan penyusunan secara sengaja terhadap sesuatu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inti dari filsafat adalah proses berfikir secara radikal tentang hakikat kebenaran segala sesuatu.

Asal kata filsafat dapat kita terangkan, bahwa perkataan “filsafat” berasal dari perkataan Yunani, yang digunakan orang Arab dalam masa ke-emasan islam, yang biasa dinamakan juga “zaman terjemah” yaitu antara tahun 878-950 M.<sup>2</sup>

Kalam dalam bahasa arab dapat diartikan dengan perkataan dan ucapan. Dalam ilmu kebahasaan, kalam ialah kata-kata yang tersusun dalam suatu kalimat yang mempunyai arti. Sementara dalam ilmu agama, yang dimaksud dengan kalam adalah firman Allah. Kemudian kata ini menunjukkan suatu ilmu yang berdiri sendiri, yang disebut dengan Ilmu Kalam.

Ilmu Kalam adalah salah satu dari empat disiplin keilmuan yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari teradisi kajian tentang kajian islam. Tiga lainnya ialah disiplin-disiplin

---

1Fathul Mufid, *Filsafat Ilmu Islam*, Stain Kudus, Kudus, h.. 2-4.

2 Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, ( Solo: CV.Ramadhani,1982), h. 3.

keilmuan Fiqih, Tasawuf, dan Falsafah. Pengertian Ilmu Kalam dapat di telusuri dari akar katanya. Secara etimologi, kalam berarti *pembicaraan*, yakni pembicaraan yang menalar menggunakan logika. Ilmu Kalam secara bahasa berasal dari bahasa Arab yakni *Ilm-alkalam*. Lafaz tersebut berbentuk *tarkib idhafi*, atau susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*, yaitu ilmu (pengetahuan) dan al-kalam (perdebatan).<sup>3</sup>

Ilmu Kalam adalah nama atau sebutan untuk ilmu yang membicarakan ajaran-ajaran dasar agama Islam. Ilmu Kalam merupakan salah satu dari empat disiplin keilmuan tradisional dalam Islam, yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari kajian tentang agama. Tiga disiplin ilmu lainnya adalah Fiqih, Tasawuf dan Filsafat.

Jadi Filsafat Kalam adalah salah satu ilmu keislaman yang timbul dari hasil pemikiran umat islam dalam merumuskan aqidah islam dengan menggunakan dalil akal dan filsafat. Selain itu juga Filsafat Kalam juga berlandaskan oleh dalil akal (logika) kemudian baru diiringi dengan dalil naqli (Alquran dan Hadis).

Secara istilah, diantara penulis-penulis Islam, Filsafat Kalam merupakan pencampuran Ilmu Kalam ke dalam ruang lingkup Filsafat Islam. Hal ini disebabkan mereka melihat bahwa antara kedua disiplin ilmu keislaman ini terdapat hubungan yang sangat erat dan masalah-masalah yang dibicarakan antara keduanya sudah bercampur sehingga sulit untuk dibedakan. Ilmu Kalam sebagaimana halnya Filsafat Islam, terpengaruh dengan Filsafat Yunani. Namun demikian, sumber pokok yang mereka manfaatkan adalah nash-nash agama. Walaupun demikian, dalam kenyataannya Ilmu Kalam lahir dari masalah Islam sendiri, sedangkan cara pemecahannya yang hanya terpengaruh dari filsafat.<sup>4</sup>

### 1. Ontologi

Ontologi merupakan salah satu kajian filsafat yang paling kuno dan berasal dari bahasa Yunani. Studi tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis dikenal seperti Thales, Plato dan Aristoteles. Pada masanya, kebanyakan orang belum membedakan antara penampakan dengan kenyataan. Thales terkenal sebagai filsuf yang pernah sampai pada kesimpulan bahwa air merupakan asal mula segala sesuatu. Namun yang lebih penting ialah pendiriannya bahwa mungkin sekali segala sesuatu itu berasal dari satu substansi belaka (sehingga sesuatu itu tidak bisa dianggap ada berdiri sendiri).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Syeikh Fathisalim, *Istidhal bi dzon fi al-Aqidah*, h. 36.

<sup>4</sup> Muhammad 'Athif Al-Iraqy, *Ilmu Kalam*, h. 16.

<sup>5</sup>Musa Asy'arie, *Filsafat*, (Yogyakarta : LESFI, 1992), h. 28.

Secara sederhana ontologi bisa dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkret secara kritis. Beberapa aliran dalam bidang ontologi, yakni monisme, dualisme, materialisme, idealisme, agnostisme.

Monisme aliran yang mempercayai bahwa hakikat dari segala sesuatu yang ada adalah satu saja, baik yang asasi itu berupa materi maupun ruhani yang menjadi sumber dominan dari yang lainnya. Para filosof pra Sokrates seperti Thales, Demokritos dan Anaximander termasuk dalam kelompok monisme, selain juga Plato dan Aristoteles. Sementara filosof modern seperti I. Kant dan Hegel adalah penerus kelompok monisme, terutama pada pandangan idealisme mereka.

Dualisme kelompok ini meyakini sumber asal segala sesuatu terdiri dari dua hakikat yaitu materi (jasad) dan jasmani (spiritual) kedua macam hakikat itu masing-masing bebas dan berdiri sendiri sama-sama abadi dan abadi. Perhubungan antara keduanya itulah yang menciptakan kehidupan dalam alam ini. Contoh yang paling jelas tentang adanya kerja sama kedua hakikat ini ialah dalam diri manusia,

Materialisme aliran ini menganggap bahwa yang ada hanyalah materi dan bahwa segala sesuatu yang lainnya yang kita sebut jiwa atau roh tidaklah merupakan suatu kenyataan yang berdiri sendiri. Menurut paham materialisme bahwa jiwa atau roh itu hanyalah merupakan proses gerakan benda dengan salah satu cara tertentu.

Idealisme idealisme merupakan lawan dari materialisme yang juga dinamakan spiritualisme. Aliran menganggap bahwa hakikat kenyataan yang beraneka warna itu semua berasal dari roh (sukma) atau yang sejenis dengan itu, intinya sesuatu yang tidak berbentuk dan tidak menempati ruang. Menurut aliran ini materi atau Zat itu hanyalah suatu jenis dari penjelmaan roh. Alasan yang terpenting dari aliran ini adalah manusia menganggap roh lebih berharga, lebih tinggi nilainya dari materi bagi kehidupan manusia. Roh dianggap sebagai hakikat yang sebenarnya, sehingga materi hanyalah badannya bayangan atau penjelmaan saja.

Agnostisme pada intinya agnostisme adalah paham yang mengingkari bahwa manusia mampu mengetahui hakikat yang ada baik yang berupa materi ataupun yang ruhani. Aliran ini juga menolak pengetahuan manusia tentang hal yang transenden.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Harry Hamersma, *Pintu Masuk Dunia Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), h. 15.



## 2. Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani “episte” dan logos. Episte artinya pengetahuan (knowledge).” Logos artinya teori. Dengan demikian epistemologi secara etimologis berarti teori pengetahuan, istilah-istilah lain yang setara dengan epistemologi adalah:

- (a). Krieralogi, yakni cabang filsafat yang membicarakan ukuran benar atau tidaknya pengetahuan.
- (b). Kritik pengetahuan, yaitu pembahasan mengenai pengetahuan secara kritis.
- (c). Gnosiology yaitu perbincangan mengenai pengetahuan yang bersifat ilahiah (gnosis).
- (d). Logika material, yaitu pembahasan logis dari segi isinya, sedangkan logika formal lebih menekankan pada segi bentuknya.

Objek material epistemologi adalah pengetahuan, sedangkan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan. Setiap filsuf menawarkan aturan yang cermat dan terbatas untuk menguji berbagai tuntunan lain yang menjadikan kita dapat memiliki pengetahuan, tetapi setiap perangkat aturan harus benar-benar mapan sebab definisi tentang “kepercayaan, kebenaran” merupakan problem yang tetap dan terus menerus ada, sehingga teori pengetahuan tetap merupakan suatu bidang utama dalam penyelidikan filsafat.

Persoalan-persoalan penting yang dikaji dalam epistemologi berkisar pada masalah ; asal usul pengetahuan peran pengalaman dan akal dalam pengetahuan dengan keniscayaan, hubungan antara pengetahuan dan kebenaran kemungkinan skeptisme universal dan bentuk bentuk perubahan pengetahuan yang berasal dari konseptualisasi baru mengenai dunia. Semua persoalan tersebut diatas terkait dengan persoalan-persoalan penting filsafat lainnya seperti; kodrat kebenaran, kodrat pengalaman dan makna.

## 3. Aksiologi

Istilah aksiologi berasal dari kata axios dan logos. Axios artinya nilai atau sesuatu yang berharga, logos artinya akal, teori aksiologi artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodat kriteria, dan status metafisik dari nilai. Dalam pemikiran filsafat Yunani studi mengenai nilai ini mengedepan dalam pemikiran Plato mengenai idea tentang kebaikan,

atau yang lebih dikenal dengan *summum bonum* (kebaikan tertinggi). Problem utama aksiologi berkaitan dengan empat faktor penting sebagai berikut ;

Pertama, kodrat nilai berupa problem mengenai: apakah nilai itu berasal dari keinginan (*voluntarisme*: Spinoza), kesenangan (*hedonisme*; Eficurus, Bentham, Meinong), kepentingan.<sup>7</sup>

Kedua, jenis jenis nilai menyangkut perbedaan pandangan antara nilai intrinsik , ukuran untuk kebijaksanaan nilai itu sendiri, nilai-nilai instrumental yang menjadi penyebab (baik barang-barang ekonomis atau peristiwa alamiah) mengenai nilai-nilai instruksi.

Ketiga kriteria nilai artinya ukuran untuk menguji nilai yang dipengaruhi sekaligus oleh teori psikologi dan logika.

Keempat, status metafisik nilai mempersoalkan tentang bagaimana hubungan anantara nilai-nilai terhadap fakta-fakta yang diselidiki melalui ilmu kealaman (Koehler), kenyataan etika, pengalaman manusia tentang nilai pada realitas kebebasan manusia (Hegel).

Salah satu cabang aksiologi yang banyak membahas maalah nilai baik atau buruk adalah bidang etika; etika mengandung tiga pengertian :

1. Kata etik bisa dipakai dalam arti nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
2. Etika berarti kumpulan asas atau nilai moral. Misalnya kode etik.
3. Etika merupakan ilmu tentang yang baik atau yang buruk. Etika baru menjadi ilmu bila menjadi kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik atau buruk ) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat seringkali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika dalam hal ini sama dengan filsafat moral.

### **C. Filsafat Kalam; Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi**

Ontologi filsafat membicarakan hakikat filsafat yaitu apa pengetahuan filsafat itu sebenarnya. Struktur filsafat dibahas juga disini. Yang dimaksud struktur filsafat serta isi

---

<sup>7</sup>Anton Bakker , *Ontologi dan Metafisika Umum* , Cet. VII, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 5.

yaitu teori dalam setiap cabang itu. Yang dibicarakan disini hanyalah cabang –cabang saja, itupun hanya sebagian. Dalam hakikat pengetahuan filsafat, bahwa pengertian filsafat lebih baik tidak dibicarakan lebih dulu, nanti bila orang telah banyak mempelajari filsafat orang itu telah mengerti dengan sendirinya.

Filsafat adalah berfikir secara mendalam terhadap suatu hal. Ada rangkaian-rangkain yang harus dilalui oleh sang filosof untuk mengetahui atau memperoleh suatu pengetahuan filsafat. Maka disini epistemologi mempunyai kedudukan yang tinggi jika berbicara tentang cara memperoleh pengetahuan filsafat. Banyak orang yang melupakan akan hal ini. Karena kebanyakan orang hanya memikirkan hasil tanpa memperdulikan bagaimana pengetahuan itu didapatkan. Ini adalah suatu hal sangat keliru. Karena pada dasarnya proses itu jauh lebih penting dari sebuah hasil. Dengan kita belajar tentang epistemologi kita akan lebih menghargai tentang proses dan proses. Dan pastinya semua orang akan lebih menghargai tentang ilmu. Ketika seseorang berproses dengan baik maka ia akan memperoleh hasil yang baik sesuai dengan seberapa besar dan sungguh-sungguhnya dalam berproses. Ini pula yang membuat orang-orang hormat kepada para filosof, karena mereka memiliki tingkat ketelitian yang tinggi dalam mencari pengetahuan. Bahkan mereka juga akan membicarakan terlebih dahulu cara memperoleh pengetahuan tersebut.

Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwasanya ketika kita mempunyai keinginan untuk mengetahui suatu pengetahuan. Maka kita harus benar-benar memahami bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut dengan baik. Bukan hanya sekedar mengetahui tetapi juga memahami bagaimana pengetahuan itu ada sehingga disitu kita harus benar-benar berfikir tentang pengetahuan yang ingin kita ketahui. Meskipun akal mempunyai kelemahan , namun akal lah yang telah menghasilkan apa yang disebut filsafat

Filsafat terdiri atas tiga cabang besar yaitu; ontologi , epistemologi aksiologi ketiga cabang itu sebenarnya merupakan satu kesatuan:

- Ontologi membicarakan hakikat (segala sesuatu) berupa ilmu pengetahuan tentang hakikat segala sesatu.
- epistemologi memperoleh pengetahuan itu.
- Aksiologi membicarakan guna pengetahuan itu

Adapun aspek tinjauan Filsafat Ilmu dapat dikatakan bahwa secara ontologis objek yang menjadi kajian Ilmu Kalam (Falsafah Kalam) adalah meminjam istilah Nurcholish

Madjid—Tuhan dan derivasi-Nya (Tuhan, kerasulan, alam dan realasi Tuhan dengan makhluk-Nya). Dan epistemologi atau metodologi Falsafah Kalam adalah model berfikir agamis, dengan menempatkan wahyu sebagai sumber primer dan akal sebagai sumber sekunder, dan karenanya prosesnya berangkat dari keyakinan atas kebenaran wahyu dan akal difungsikan sebagai sarana penjelas atau penguat. Atas dasar ini maka tidak bisa dibenarkan pendapat yang menyebut Teologi Islam atau Ilmu Kalam, sekalipun hal itu sebatas diarahkan kepada para teolog rasionalis-Mu'tazilah, sebagai dikatakan oleh Henrich Steiner, sebagai pemikir bebas (free thinker).<sup>8</sup>

Dan selanjutnya dimensi aksiologi Falsafah Kalam, lebih dimaksudkan untuk memberikan penguatan kualitatif terhadap akidah ummat Islam, baik dengan memberikan penjelasan akidah Islam yang secara normatif ada dalam wahyu Tuhan secara rasional terhadap umat Islam maupun dengan memberikan respon apologetik terhadap kritik kalangan eksternal non muslim terhadap akidah Islam. Maka dengan pijakan uraian ontologi dan epistemologi serta aksiologi tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa pengertian Falsafah Kalam adalah "ilmu yang membahas tentang Tuhan dan derivasi-nya dengan berfikir agamis untuk menguatkan akidah-keimanan umat Islam". oleh karena itu maka sungguh sangat relevan kalau kemudian peristiwa itu dijadikan sebagai sebuah acuan atau pijakan dasar dalam upaya melakukan pelacakan akar-akar historis pembentukan sekaligus perkembangan lebih lanjut keberadaan Ilmu Kalam atau Teologi Islam.<sup>9</sup>

#### **D. Posisi Filsafat kalam ditinjau dari sudut ontologi, epistimologi, dan aksiologi**

Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang komprehensif yang berusaha memahami persoalan-persoalan yang timbul di dalam keseluruhan ruang lingkup pengalaman manusia. Dengan demikian filsafat dibutuhkan manusia dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam berbagai lapangan kehidupan manusia, termasuk masalah kehidupan dalam bidang pendidikan. Jawaban hasil pemikiran filsafat bersifat sistematis, integral,

---

<sup>8</sup>Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 199), h. 34.

<sup>9</sup>Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 199), h.58.

menyeluruh dan mendasar. Filsafat dalam mencari jawaban dilakukan dengan cara ilmiah, objektif, memberikan pertanggungjawaban dengan berdasarkan pada akal budi manusia, demikian halnya untuk menjawab persoalan-persoalan manusia dalam bidang pendidikan.

Pada prinsipnya filsafat menempatkan sesuatu berdasarkan kemampuan daya nalar manusia. Kebenaran dalam konteks filsafat adalah kebenaran yang tergantung sepenuhnya pada kemampuan daya nalar manusia. Kemampuan berpikir atau bernalar merupakan satu bentuk kegiatan akal manusia melalui pengetahuan yang diterima melalui panca indera, diolah dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran. Ada beberapa teori kebenaran menurut pandangan filsafat dalam bidang ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi seringkali diidentifikasi dengan metafisika, yang juga disebut dengan proto-filsafat atau filsafat yang pertama. Persoalan tentang ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam bidang filsafat, yang membahas tentang realitas. Realitas adalah kenyataan yang selanjutnya menjurus pada sesuatu kebenaran.

Epistemologi adalah nama lain dari logika material atau logika mayor yang membahas dari isi pikiran manusia, yaitu pengetahuan. Epistemologi merupakan studi tentang pengetahuan, bagaimana mengetahui benda-benda. Pengetahuan ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan dan jenis-jenis pengetahuan. Menurut epistemologi, setiap pengetahuan manusia merupakan hasil dari pemeriksaan dan penyelidikan benda hingga akhirnya diketahui manusia. Dengan demikian epistemologi ini membahas sumber, proses, syarat, batas fasilitas, dan hakekat pengetahuan yang memberikan kepercayaan dan jaminan bagi guru bahwa ia memberikan kebenaran kepada murid-muridnya. Aksiologi adalah bidang yang menyelidiki nilai-nilai (*value*). Nilai dan implikasi aksiologi di dalam pendidikan ialah pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai (nilai tindakan moral, nilai ekspresi keindahan dan nilai kehidupan sosio-politik) di dalam kehidupan manusia dan membina ke dalam kepribadian anak.

Posisi filsafat kalam itu terletak pada induknya yaitu ilmu pengetahuannya sebab yang mendasar dari ilmu pengetahuan itu. Ilmu pengetahuan gunanya untuk mencapai suatu kebenaran maupun dari definisi ataupun ruang lingkup, sedangkan untuk mencapai suatu pengetahuan dan menjadi ilmu bahkan menjadi suatu kebenaran yang menggunakan filsafat.

Karena filsafat itu sarana prasarana atau proses untuk kita menggapai atau mengetahui sesuatu yaitu ilmu pengetahuan.

Posisi filsafat kalam dalam kehidupan yaitu memberikan pengertian dan kesadaran kepada manusia akan arti pengetahuan tentang kenyataan yang diberikan oleh filsafat kalam itu sendiri. Berdasarkan dasar-dasar hasil kenyataan, maka filsafat kalam memberikan pedoman hidup kepada manusia, pedoman itu mengenai sesuatu yang berada disekitar manusia itu sendiri seperti kedudukan dalam hubungannya dengan yang lain. Kita juga mengetahui ahwa alat-alat kewajiban manusia seperti akal, rasa dan kehendak. Dengan akal, filsafat memberikan pedoman hidup untuk berpikir menggunakan akal dan memperoleh pengetahuan. Dengan rasa dan kehendak maka filsafat kalam memberikan pedoman tentang kesusilaan mengenai naik uruknya suatu pengetahuan itu.

Dan untuk menjelaskan bagaimana keberadaan Ilmu Kalam dalam kedudukannya dari keilmuan agama islam yaitu bagaiman posisi awal timbulnya keilmuan ini, sebenarnya sudah sejak zaman sahabat yaitu ketika peristiwa terbunuhnya khalifah ustman in affan Ilmu Kalam ini lahir. Namun seiringnya berjalannya waktu dan penguasa umat islam pada saat itu maka keberadaan Ilmu Kalam ini seolah olah tenggelam dan hanya terdapat pada individu-individu umat islam saja, sebagian adapun sesuatu kelompok tidak begitu besar yang mempelajari Ilmu Kalam ini. Namun mereka senantiasa menanam akan pengertian keilmuan ini kepada generasi penerus mereka hingga ilmu ini tetap terpelihara dan terjaga.

Dalam epistemologi Islam, al-Attas memandang bahwa ilmu datang dari Tuhan,<sup>10</sup> dan diperoleh melalui sejumlah saluran: indra yang sehat, laporan yang benar yang disandarkan pada otoritas, akal yang sehat, dan intuisi yang berarti *immediate apprehension*.<sup>11</sup> Arti dibelakang ungkapan “indra yang sehat” mengacu pada persepsi dan pengamatan, yang mencakup lima indra lahiriyah, yakni perasa tubuh, pencium, perasa lidah, penglihat, dan pendengar, yang semuanya berfungsi untuk mempersepsi hal-hal partikular dalam dunia lahir ini.<sup>12</sup> Dalam hal ini ada lima indra batin yang secara bathiniyah mempersepsi citra-citra inderawi dan maknanya, menyatukan atau memisah-misahkannya, mencerap (mengkonsepsi) gagasan-gagasan tentangnya, menyimpan hasil-hasil pencerapan itu, dan melakukan inteleksi

---

<sup>10</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and The Philosophy of science*, h. 9.

<sup>11</sup>Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, h. 204.

<sup>12</sup>Peter A. French, et.al. *Midwest Studies in Philosophy Volume V 1980 Studies in Epistemology*, h. 554.

terhadapnya.<sup>13</sup> Kelima indra batin ini adalah indra umum, representasi, estimasi, ingatan dan pengingatan kembali, dan imajinasi. Dalam hal ini, yang dipersepsikan adalah “rupa” (*form*) dari objek lahiriyah, yaitu representasi realitas lahiriyah atau inderawi, bukan realitas itu sendiri.<sup>14</sup>

Mengenai “akal yang sehat” (*sound reason*),<sup>15</sup> tidak dimaksudkannya dalam artinya yang hanya terbatas pada unsur-unsur indrawi; atau pada fakultas mental 4 secara logis mensistematisasikan dan menafsirkan fakta-fakta pengalaman indrawi; atau yang mengubah data pengalaman indrawi menjadi suatu citra akal yang dapat dipahami setelah melalui proses abstraksi; atau melaksanakan kerja abstraksi fakta-fakta dan data indrawi serta hubungan keduanya, dan mengaturnya dalam suatu aturan yang menghasilkan hukum-hukum, sehingga menjadikan alam *tabi’i* dapat dipahami. Akal adalah suatu substansi ruhaniyah yang melekat dalam organ ruhaniyah pemahaman yang disebut hati atau *qalbu*, yang merupakan tempat terjadinya intuisi.<sup>16</sup>

Intuisi dipahami sebagai pemahaman langsung akan kebenaran-kebenaran agama, realitas dan eksistensi Tuhan, realitas eksistensi sebagai lawan esensi –sesungguhnya, dalam tingkatnya yang lebih tinggi, intuisi adalah intuisi terhadap eksistensi itu sendiri.<sup>17</sup> Intuisi pada tingkat-tingkat kebenaran yang lebih tinggi, intuisi tidak datang pada sembarang orang, tetapi pada orang yang telah menjalani hidupnya dengan mengalami kebenaran agama melalui praktik pengabdian kepada Tuhan secara ikhlas. Intuisi ini datang pada orang yang dengan pencapaian intelektualnya, telah memahami hakikat keesaan Tuhan dan arti keesaan ini dalam suatu sistem metafisika terpadu.<sup>18</sup> Intuisi ini datang pada orang yang merenungkan secara terus-menerus hakikat realitas ini, dan kemudian, selama perenungan mendalam ini dan dengan kehendak Tuhan, kesadarannya akan dirinya dan keadaan subjektifnya dihapus, lalu masuk ke dalam keadaan kedirian yang lebih tinggi, baqa dalam Tuhan.<sup>19</sup>

---

<sup>13</sup> M.M Sharif (ed), *A History of Muslim Philosophy* (Otto Harassowitz Wiesbaden, 1963), vol 1, h. 292.

<sup>14</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Nature of man and the psychology of the Human Soul: a brief outline and framework for an Islamic psychology and epistemology* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1990), h. 29.

<sup>15</sup> Forrest E. Baird (Ed), *Medieval Philosophy, Philosophic Classics*, h. 47.

<sup>16</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and The Philosophy of science*, h. 19.

<sup>17</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: Mentor Books, 1970), h. 19.

<sup>18</sup> Osman Bakar, *Hirarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, Terj. Purwanto, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1997), h. 47.

<sup>19</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Intuition of Existence*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1990), h. 15.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Fathul Mufid, *Filsfat Ilmu Islam*, Stain Kudus.

Abu bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Solo: CV. Ramadhani, 1982).

Muhammad ‘Athif Al- Iraqy, *Ilmu Kalam*.

Musa Asy’arie, *Filsafat*, (Yogyakarta: LESFI, 1992 ).

Harry Hamersma, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).



Anton Bakter, *Ontologi dan Metafisika Umum: Filsafat Pegada dan Dasar-Dasar Kenyataan* (cet VII : Yogyakarta: Karisius, 1997).

Abdullah , Amin, *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*, (Jakarta: Pustaka pelajar, 1997).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and The Philosophy of Science*.

Paul Edward , *The Encyclopedia of Philosophy*.

Peter A. French, et.al. *Middwest Studies in Philosophy Volume V*, 1980.

M. M Sharif , *A History of Muslim Philosophy*, Vol.1, (Otto Hassowitz Wiesbaden, 1963).

Forrest E. Baird *Medieval Philosophy Philosophic Classics*.

Syed Muhammad Naquib Al- Attas, *Islam and The Philosophy of Science*,

Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: Mentor Books, 1970),

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Nature of man and the psycology of the Human Soul: a brief outline and framework for an Islamic psycology and epistemologi* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1990).

## **BAB II**

### **FILSAFAT KALAM PADA MASA SAHABAT**

## A. Sejarah Filsafat Kalam Masa Sahabat

Ilmu Tauhid sebagaimana diketahui adalah ilmu yang membahas ajaran dasar dari suatu agama. Bagi setiap orang yang ingin menyelami seluk-beluknya secara mendalam , maka perlu mempelajari ilmu tauhid yang terdapat pada agama yang dianut.<sup>20</sup>

Hanafi dalam bukunya *Teologi Islam* menyatakan Tauhid sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri belum dikenal pada masa Nabi Muhammad Saw. maupun pada masa sahabat-sahabatnya. Melainkan baru dikenal jauh setelah kewafatan Nabi Muhammad Saw. atau dikemudianya setelah ilmu-ilmu keislaman yang lain satu-persatu muncul, dibarengi dengan tumbuhnya kecenderungan umat islam mendalami masalah-masalah alam ghaib/metafisika.

Lebih Lanjut Ibnu Khaldun menegaskan dalam bukunya *Muqaddimah*, agama pada mulanya belum memerlukan ilmu dan kecenderungan , melainkan agama masih merupakan hukum hukum syar'i dalam bentuk perintah atau larangan Tuhan. Dan kebanyakan orang islam hafal akan hukum-hukum tersebut serta tahu sumbernya ialah Alquran dan Al- Hadits.

Waktu itu orang Islam masih terdiri dari orang-orang Arab Jahili yang tidak kenal pengajaran, karang-mengarang dan pembukuan ilmu. Mereka belum ada keinginan untuk itu , karena memang belum dibutuhkan kecuali pencatatan terhadap ayat-ayat Alquran. Jadi orang-orang islam pada saat itu masih bersifat sami'nawaatha'na.

Namun setelah Nabi Saw. wafat tampaklah orang-orang yang akan mengatas namakan golongan untuk memecahkan masalah, siapakah yang berhak menggantikan jabatannya dan bagaimana pula syarat-syaratnya. Inilah yang merupakan suatu aspek manual pertama kali timbul pemikiran dikalangan umat islam. Dari kaum Muhajirin menghendaki bahwa pengganti Nabi Saw. harus dari golongan mereka, sebaliknya Anshor pun juga begitu. Dan keluarga Nabi Saw. menuntut atau dari golongan Syi'ah menghendaki agar Ali ra. Sebagai pengganti Nabi Saw. Sedangkan Khawrij dan Mu'tazilah berpendapat yang berhak memegang jabatan adalah orang yang terbaik dan cakap meskipun bukan orang Arab Quraisy.

Dengan demikian perinsip *sami'na waatha'na* dalam masa Nabi Saw. rusak dan tenggelam dalam lembah perdebatan dan perselisihan. Orang-orang kemudian mulai mencari

---

<sup>20</sup> Mulyadi & Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), h. 35.

ayat-ayat Alquran dan Al-Hadits diperalat sebagai penunjang pendirian pendapat mereka untuk mendapatkan simpatisan dari pendukungnya.

Dan setelah factor politis tersebut memuncak hingga terjadi peristiwa pembunuhan dari kalangan umat Islam atas diri Khalifah Usman ra. Tahun 656 dan Khalifah Ali ra. Tahun 661 oleh Ibn Muljam. Kemudian timbulah aspek lain yang dijadikan bahan berdebat dan berselisih yang akhirnya menjelma berbagai-bagai cabang ilmu pengetahuan keislaman, yang didukung oleh berbagai macam sekte/aliran yang timbul menyertainya. Aspek yang dimaksud di sini adalah ketuhanan, mistik, falsafah, hukum, sejarah kebudayaan, dan sebagainya. Yang semuanya berorientasi kepada Islam.<sup>21</sup>

Dari keterangan tersebut diatas dapat dipahami sebagai perintis utama factor-faktor yang membidani atau mempengaruhi lahirnya ilmu tauhid adalah faktor-faktor kejadian politis dan historis, walau di samping itu banyak sebab-sebab lain. Dengan demikian dapat disimpulkan secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan menjadi 2(dua) bagian baik bersifat agamis maupun non agamis (kebudayaan).

Ketika Rasulullah Saw. diutus sebagai seorang Rasul di Makkah, beliau memfokuskan dakwah Islamiyah pada tiga hal. Yang pertama yaitu pada pertauhidan Allah Swt. Bahwa tiada Tuhan selain Allah. Yang kedua yaitu untuk mengabarkan bahwasanya Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah untuk seluruh manusia, sebagai pembawa kabar gembira dan pembawa peringatan. Yang ketiga yaitu untuk mengingatkan tentang akan adanya hari akhirat, yakni kehidupan setelah mati, setiap orang akan dihitung amal baik dan amal buruknya. Pada saat itu, orang Arab tidak percaya akan adanya hari akhirat. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam Alquran surah al-An'am ayat 29

وَقَالُوا إِنِّهِيَآ لَا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

“Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), “Hidup hanyalah di dunia ini, dan tidak akan dibangkitkan”.<sup>22</sup>

---

21 Mulyadi & Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*( Malang : UIN Maliki Press, 2010), h. 37.

22Alquran Mushaf al-Azhar, Juz 7, (Bandung : Penerbit Hilal, 2010), h. 131.

Pengenalan tauhid saat itu sangat mendasar. Belum ada pembahasan bagaimana sifat-sifat Allah, dan apakah sifat-sifat itu merupakan Zat Allah sendiri atau bukan sebagaimana yang dibahas oleh para *mutakallimun* selanjutnya.

Adapun ketika beliau hijrah ke Madinah, orang-orang Madinah telah menerima kerasulan Nabi Muhammad Saw. Telah diterima, maka dengan sendirinya mereka menerima dua ajakan Rasulullah Saw., yang lain, yaitu pertauhidan Allah dan adanya hari akhirat. Begitu juga mereka akan menerima setiap apa yang datang dari Rasulullah Saw. termasuk setiap ayat dari Alquran, baik yang *muhkamat* ataupun yang *mutasyabihat*.<sup>23</sup> Karena mereka telah meyakini dan mengimani bahwa semuanya berasal dari Allah Swt. Adapun apabila mereka memiliki pertanyaan yang tidak ditemukan jawabannya, mereka langsung menanyakannya kepada Rasulullah Saw. Lalu Rasulullah Saw. pun menjawabnya dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar sehingga tidak ada lagi keraguan di hati mereka.

Di Zaman Nabi Muhammad Saw. umat Islam dapat kompak dalam lapangan agama, termasuk di bidang akidah. Kalau ada hal-hal yang diperselisihkan di antara para sahabat, mereka mengembalikan persoalannya kepada Nabi. Maka penjelasan beliau itulah yang kemudian menjadi pegangan dan ditaatinya.

Di masa pemerintahan khalifah Abu Bakar as-Shiddiq dan Khalifah Umar bin Khattab, keadaan umat Islam masih tampak kompak seperti keadaannya pada masa Nabi. Pada waktu itu tidak ada kesempatan bagi umat Islam untuk mencoba membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan akidah dan juga bidang-bidang lainnya. Mereka lebih memusatkan perhatian dan pikirannya untuk pertahanan dan perluasan daerah Islam serta penyiaran Islam di bawah pimpinan khalifah.

Semasa pemerintahan Abu Bakar as-Shiddiq (11-13 H/632-634 M) misalnya, perhatian dipusatkan untuk memerangi orang-orang yang murtad, orang-orang yang enggan membayar zakat dan beberapa Nabi palsu. Nabi-nabi palsu itu seperti Musailamah al-Kaddzab, yang mengaku bahwa Allah Swt. telah memberikan pangkat Nabi kepadanya

---

<sup>23</sup> Muhkam adalah ayat-ayat yang maknanya sudah jelas, tidak samar lagi. Masuk ke dalam kategori *Muhkam* adalah *nash* (kata yang menunjukkan sesuatu yang dimaksud dengan terang dan tegas, dan memang untuk makna itu ia disebutkan) dan *zhahir* (makna lahir). Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012), h. 122.

bersamaan dengan kenabian Nabi Muhammad Saw. Karena kebohongannya itulah dia disebut *al-Kaddzab*, artinya si pendusta. Pengikutnya banyak tersebar di Yamamah. Selain itu, adalagi beberapa Nabi palsu, seperti Thulaihah bin Khuwailid, dan Sajah Tamimiyah, seorang wanita yang kemudian kawin dengan Musailamah al-Kaddzab dan Al-Aswad al-Ansie.

Setahun lamanya khalifah Abu Bakar menfokuskan waktu untuk menundukkan orang-orang murtad itu, Nabi-nabi palsu dan orang-orang yang enggan membayar zakat. Dalam kemenangan kaum muslimin ini, kehormatan besar diberikan kepada panglima perang, Khalid bin Walid, dengan gelar *Saifullah*. Artinya “pedang Allah”. Dialah yang menghancurkan kekuatan Thulaihah dan Sajah, yang akhirnya mereka masuk ke dalam Islam. Dan dia pulalah yang menghancurkan pasukan Musailamah al-Kaddzab, sehingga si pendusta itu terbunuh dalam peperangan.

Setelah kemenangan-kemenangan tersebut, maka timbul kecemasan dari sahabat Umar bin Khattab, karena banyak para *huffadz* yang gugur sebagai syuhada dalam peperangan tersebut. Maka umar pun lalu mengusulkan kepada khalifah Abu Bakar agar Alquran dikumpulkan dalam satu *mushaf*, yang dulunya tersimpan dalam dada para *huffadz* dan berserakan tulisannya pada batu, tulang, pelepah kurma, kulit binatang dan sebagainya. Mushaf yang pertama ini mula-mula disimpan di rumah khalifah Abu Bakar, kemudian berpindah ke rumah Umar sewaktu menjabat khalifah. Sesudah umar wafat, maka mushaf itu disimpan di rumah Hafsa binti Umar, salah seorang istri Rasul Saw.<sup>24</sup>

Khalifah Abu Bakar juga menghadapkan seluruh niatnya menaklukkan beberapa negeri untuk memperluas penyiaran agama dan guna memalingkan pikiran umat Islam dari perselisihan sesama mereka. Untuk itu, maka dikirimlah pasukan untuk menaklukkan negeri Persia dan Roma.

Pada masa Khalifah Umar bin Khattab (13-23 H/ 634-644 M), seorang bangsawan dan pahlawan berhasil menaklukkan beberapa negeri secara gemilang. Pada masa pemerintahannya adalah masa ekspansi dan pembangunan. Dia menaklukkan negeri Syam (639M), Persia (624 M), Irak (636 M), Mesir (641 M).

---

<sup>24</sup> Sahilun A Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan perkembangannya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 57.

Di bidang pemerintahan, dia memperbaiki dan menyempurnakan administrasi negara, jabatan-jabatan kehakiman, masalah-masalah sosial dan sebagainya. Dia memang banyak mempunyai inisiatif dan mampu merealisasinya. Suatu hal yang tidak kalah pentingnya ialah penetapan “tahun hijriyah” sebagai tahun resmi bagi umat Islam.

Memerhatikan kesibukan-kesibukan pada masa kedua khalifah tersebut, menyebabkan keadaan umat bersatu dalam akidah dan masalah-masalah agama. Kalau ada hal-hal yang diperselisihkan oleh umat, maka khalifah memutuskan persoalan tersebut, sesudah mengadakan musyawarah dengan tolong-tokoh sahabat. Seandainya ada, perselisihan itu hanya pada masalah *furu'iyah* saja, bukan masalah *ushuliyah akidah*.

Telah berlalu zaman Nabi, dimana beliau telah melenyapkan segala kebingungan dan menjadi pelita dalam kegelapan *syubhat*. Kedua khalifah sesudahnya, yaitu Abu Bakar as-Shiddiq dan Umar bin Khattab, berjuang sepanjang usianya untuk melawan musuh-musuh Islam sambil memadu tekad bulat dengan para sahabat, sehingga tidak ada sedikitpun peluang bagi orang untuk memperdayakan dan mengutak-atik masalah akidah. Apabila timbul perbedaan pendapat, maka khalifah cepat-cepat mengatasi persoalan.

Biasanya perselisihan-perselisihan itu timbul sekitar masalah-masalah *furu'iyah* saja, tidak mengenai *ushuliyah akidah*. Keadaan umat zaman khalifah Abu Bakar as-Shiddiq dan Umar bin Khattab itu cukup mengerti akan isyarat-isyarat Alquran dan nash-nashnya. Terhadap ayat-ayat mutasyabihat, mereka serahkan kepada Allah Swt. Dan sama sekali tidak mau menakwilkannya. Ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat Alquran yang samar-samar pengertiannya. Pendirian para sahabat tentang ayat-ayat mutasyabihat itulah yang kemudian diikuti oleh kaum salaf, yang mengambil pengertian tentang sifat-sifat Allah Swt. Dengan makna-makna lafal menurut logat, serta menyucikan Allah Swt. Daripada menyerupai-Nya dengan sesuatu di antara makhluk-Nya. Sebagaimana keadaan Dzat-Nya tidak seperti dzat-dzat yang lain, maka demikian pula sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Keadaan seperti itu berjalan dengan baik hingga terjadi peristiwa yang menimpa khalifah Utsman Bin Affan (23-35 H/ 644-656 M). Dia dibunuh oleh para pemberontak dari Mesir yang tidak puas terhadap kebijakan politiknya. Sejak peristiwa terbunuhnya khalifah yang ke tiga (35 H/ 656 M) itulah soko-guru khalifah rusak binasa. Umat Islam terjerumus ke dalam benturan-benturan yang menyebabkan mereka menyimpang dari jalan yang lurus yang selama ini telah mereka lalui. Namun keadaan Alquran tetap utuh dan terpelihara menurut aslinya. Timbulnya bencana atas Islam dan umatnya hanya mengakibatkan kepada diri

mereka sendiri, tidak membawa pengaruh apa-apa terhadap Alquran, yang telah dijamin Allah Swt. Untuk memelihara keasliannya, sehingga ia tetap merupakan hujjah baginya.

## **B. Oontology, Epistimologi dan Aksiologi Filsafat Kalam Masa Sahabat**

Teologi dan Ilmu Kalam dari sudut kebahasaan bisa dikatakan identik dan bisa saling menggantikan, namun pada tataran terminologis ternyata ada sisi-sisi yang berbeda. Memang keduanya sebagai tampak dalam pengertian etimologis sama-sama membahas segi-segi Tuhan, namun dalam tradisi Kristiani ternyata Teologi juga mengkaji aspek agama selain atau di luar kepercayaan atau ketuhanan. Kata teologi sebagaimana dijelaskan di dalam *Encyclopaedia of Religion and Religions* berarti ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta, namun sering kali diperluas hingga mencakup seluruh bidang agama.<sup>25</sup> Dengan demikian pengertian teologi dalam agama Kristen memiliki objek yang lingkupnya lebih kompleks daripada objek kajian Ilmu Kalam dalam tradisi intelektual Islam, dan bahkan masalah hukum. Istilah fiqih yaitu berisi bahasan tentang masalah-masalah akidah-keimanan melainkan juga mengenai masalah-masalah hukum (Islam)<sup>26</sup>, sehingga muncul sebuah pernyataan *Al-Fiqh al-Akbar* tentang akidah-keimanan, *Al-Fiqh al-Ashghar* mengenai hukum-hukum (Islam).

Memperhatikan penjelasan di atas setidaknya dapat di tetapkan adanya dua hal penting menyangkut kata Ilmu Kalam dan Teologi. *Pertama*, sepanjang yang dimaksudkan adalah pengertian dari sudut kebahasaan (etimologis), sesungguhnya pengidentikan Ilmu Kalam dengan Teologi dapat dibenarkan, karena keduanya sama-sama mengarahkan objek kajiannya pada masalah terkait dengan Tuhan, dan oleh karena itu dalam penggunaannya bisa saling menggantikan. Dan *kedua*, keidentikkan kedua istilah itu dalam arti bahasa ternyata tidak dengan serta merta menunjukkan kesepadananannya dalam makna terminologis dan operasional.

---

<sup>25</sup> Effendi, "Konsep-konsep Teologis" dalam *Kontekstualisasi Islam*, h. 52.

<sup>26</sup> Imam Abu Hanifah, bapak Ilmu Fiqih, menulis kitab *al-Fiqh al-Akbar* yang isinya bukan tentang Ilmu Fiqih seperti yang dikenal sekarang ini, melainkan justru tentang akidah yang menjadi objek bahasan Ilmu Kalam atau Ilmu Tauhid. Boleh jadi Ilmu Fiqih seperti yang berkembang sekarang ini dalam kerangka pemikiran Abu Hanifah adalah *al-Fiqh al-Ashghar*. Sebab keduanya pada dasarnya adalah fiqih atau pemahaman yang tersistematisasikan. Yang pertama menyangkut bidang *ushuliyah* (pokok), sedangkan yang kedua menyangkut bidang *furu'iyah* (cabang). Akan tetapi perjalanan sejarah dan tradisi keilmuan Islam telah menyingkirkan pengertian fiqih sebagai dipergunakan oleh Imam Abu Hanifah tersebut. Lihat, Effendi, dalam *Kontekstualisasi Islam*, h. 52. Lihat pula: Madjid, *Islam Doktrin*, h. 201.

Selanjutnya menyangkut pengertian terminologis (istilah) Ilmu Kalam atau Teologi Islam masih terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli, sebagian ahli memberikan penekanan pada dimensi ontologis atau objek kajian, dan yang lain lagi pada aspek epistemologis atau metodologis dan lainnya lagi lebih menekankan pada aspek kegunaan (nilai guna) atau aksiologis. Diantara definisi yang menekankan dimensi ontologis atau objek kajian adalah definisi yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh (w. 1332 H / 1905 M) yang mengatakan bahwa Ilmu Kalam (Ilmu Tauhid) atau Teologi Islam adalah "ilmu yang membahas tentang Allah: sifat-sifat yang wajib dan yang boleh ditetapkan bagi-Nya, serta apa yang wajib dinafikan dari-Nya; tentang para Rasul untuk menetapkan apa yang wajib, yang boleh, dan yang terlarang dinisbahkan kepadanya".<sup>9</sup> Senada dengan ini adalah definisi yang disampaikan oleh Harun Nasution bahwa Ilmu Kalam atau Teologi Islam adalah "ilmu yang membahas wujud Allah, sifat-sifat-Nya, kenabian, alam dan hubungan Tuhan dengan makhluk-makhluk-Nya.<sup>10</sup> Merujuk dua definisi Ilmu Kalam yang telah disampaikan oleh Muhammad Abduh dan Harun Nasution tersebut, dengan penekanan kuat pada dimensi ontologis, kiranya dapat ditegaskan bahwa yang menjadi objek kajian Ilmu Kalam (Teologi Islam) adalah Tuhan (terutama sifat-sifat-Nya), kerasulan, alam (termasuk alam gaib) dan hubungan Tuhan dengan makhluk-Nya. Dengan simpel dikatakan, bahwa objek Ilmu Kalam mencakup "Tuhan dan objek-objek kepercayaan lainnya dalam akidah Islam"

Ilmu kalam sebagai sebuah disiplin ilmu pasti memiliki sistematika dan metode tersendiri. Metode yang digunakan ilmu kalam adalah metode *Jidal* (debat). A. Razak menyebutnya dengan metode *Keagamaan*. Alasannya, karena paramutakallimun (teolog) untuk mempertahankan keyakinan dan argumentasinya selalu dengan perkataan atau pembicaraan dan perdebatan, sehingga orang yang ahli di bidang kalam disebut *mutakallimun*. Sebagai sebuah diskusi keagamaan, wacana kalam yang menjadi objek kajiannya adalah keyakinan kebenaran tentang ajaran Agama Islam, bukan mencari suatu kebenaran yang dibicarakan oleh filsafat.<sup>27</sup>

Adapun pengertian Ilmu Kalam (Teologi Islam), yang lebih menekankan dimensi epistemologis-metodologis (dan kadangkala terkandung juga di dalamnya aspek aksiologis), antara lain direpresentasikan dalam rumusan yang disampaikan oleh Adhud ad-Din al-Iji (756 H / 1355 M). Sebagaimana dinukil oleh Yunan Yusuf, Adhud ad-Din al-Iji membuat rumusan definisi Ilmu Kalam (Teologi Islam) sebagai "ilmu yang dipergunakan untuk menetapkan

---

27A. Razak, *Metode Studi Islam*, (Bandung: Media UtamaPusatatama, 2001), h. 86.



akidah (Islam) dengan mempergunakan dalil untuk membantah penyelewengan (*as-syubhah*) dalam masalah akidah”. Dan secara epistemologis, wahyu merupakan sumber ”primer” dan akal sebagai sumber ”sekunder” dalam Ilmu Kalam, dan sangat boleh jadi karena inilah metode berfikir dalam Ilmu Kalam biasanya dinamakan sebagai metode berfikir ”agamis”, diperbandingkan dengan berfikir dalam Filsafat (termasuk Filsafat Islam) yang disebut berfikir ”bebas”, meskipun yang dimaksudkan ”bebas” dalam Filsafat Islam bukan dalam pengertian liberal.

Istilah teologi (*theology*) secara historis berasal dari khazanah dan tradisi Gereja-Kristiani, yang kemudian diadopsi oleh sejumlah pemikir Islam sehingga menghiasi sejumlah khazanah intelektual Islam. Tinjauan dari sudut kebahasaan menunjukkan bahwa kata teologi (*theology*) merupakan istilah Yunani, gabungan dari dua kata yakni “*theos*” yang berarti Tuhan (*God*) dan “*logos*” berarti ilmu. Berkaitan dengan hal ini D.S Adam menjelaskan bahwa kata teologi secara etimologis dipergunakan di kalangan bangsa Yunani terhadap hasil karya para pujangga seperti Homer dan Hesiod yang berkenaan dengan para dewa, dan hasil karya para filosof seperti Plato dan Aristoteles, yang berkenaan dengan pemikiran filsafat mereka tentang Realitas Tertinggi. Jadi teologi secara bahasa berarti ilmu tentang Tuhan, sama persis dan identik dengan makna substantif dari istilah Ilmu Kalam itu sendiri. Dengan demikian Teologi dan Ilmu Kalam, sejauh yang dimaksudkan adalah sebatas pengertian secara etimologis (kebahasaan), maka keduanya dapat dipandang sebagai dua hal yang identik dan sekaligus keduanya bisa saling menggantikan.

### **C. Sejarah Filsafat Kalam Pada Masa Khulafah Al-Rasyidin**

Pada zaman al-Khulafa ar-Rasyidun, para sahabat lebih menitik beratkan perhatian mereka pada permasalahan hukum amaliyah dari pada permasalahan *i’tiqadiyah* atau keyakinan. Adapun kemunculan permasalahan keyakinan diawali oleh permasalahan politik, yaitu peristiwa pembunuhan Utsman bin Affan, khalifah ke III. Peristiwa yang menyedihkan dalam sejarah Islam ini dikenal dengan *al-Fitnah al-Kubra* (Fitnah Besar).<sup>10</sup>

Peristiwa al-Fitnah al-Kubra dianggap sebagai pangkal pertumbuhan masyarakat Islam di berbagai bidang, khususnya bidang-bidang politik, sosial dan paham keagamaan. Maka Ilmu Kalam suatu bentuk penalaran paham keagamaan bisa dikatakan tumbuh dan bertitik tolak dari al-Fitnah al-Kubra itu.

Bersama dengan filsafat, ilmu kalam mulai dikenal orang-orang Muslim Arab setelah mereka menaklukkan dan kemudian bergaul dengan bangsa-bangsa yang berlatar-belakang peradaban Yunani dan dunia pemikiran Yunani (Hellenisme). Hampir semua daerah yang menjadi sasaran pembebasan (*fath/liberation*) orang-orang Muslim telah terlebih dahulu mengalami Hellenisasi (disamping Kristenisasi). Daerah-daerah itu ialah Syria, Irak, Mesir dan Anatolia, dengan pusat-pusat Hellenisme yang giat seperti Damaskus, Antiokia, Harran, dan Aleksandria. Persia (Iran) pun, meski tidak mengalami Kristenisasi (tetap beragama Majusi atau Zoroastrianisme), juga sedikit banyak mengalami Hellenisasi, dengan Jundisapur sebagai pusat Hellenisme Persia.

Perpecahan dalam umat Islam semakin menjadi ketika perang Siffin (659M). Saat itu pasukan Ali yang hampir mengalahkan pasukan Mu'awiyah ketika kemudian 'Amr ibnal-'ash, seorang panglima perang dari pasukan Muawiyah bin Abi Sufyan yang terkenal licik, mengangkat Alquran ke atas sebagai tanda meminta berdamai. Pihak Ali menerima dan diadakanlah tahkim atau arbitrase dimana pihak Ali diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari dan pihak Muawiyah diwakili oleh 'Amr ibnal-'Ash.

Pada arbitrase ini, pihak Ali mengalami kekalahan diplomatis dan kehilangan kekuasaan secara *de jure* sehingga menimbulkan kekecewaan yang luar biasa dari pasukan pendukung Ali. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa hal tersebut tidak dapat diputuskan oleh arbitrase manusia, tetapi harus datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam Alquran. Golongan ini lalu memisahkan diri dari barisan Ali yang kemudian disebut dengan golongan Khawarij. Dari perdebatan dalam persoalan politik lalu menjalar ke persoalan teologi. Seperti sikap mereka terhadap Utsman, kaum Khawarij juga memandang Ali dan Mu'awiyah sebagai kafir karena mengkompromikan yang benar (*haq*) dengan yang palsu (*bathil*)..

Inilah awal mula munculnya perdebatan *i'tiqadiyah* dalam Islam. Apakah seorang Muslim yang berbuat dosa besar disebut kafir atau tidak. *Kaum* Khawarij jelas mengatakan bahwa mereka menjadi kafir dan di akhirat nanti akan ditempatkan di neraka. Lalu muncullah kelompok Murjiah yang menentang pendapat Khawarij dengan mengatakan bahwa orang yang berbuat dosa besar tidak disebut kafir selama masih ada iman di dalam hati. Adapun masalah apakah mereka menjadi kafir atau tidak, diserahkan kepada Allah. Ada juga kelompok yang mengatakan bahwa orang yang berbuat dosa besar tidak mukmin dan tidak

pula kafir. Kelompok yang memiliki pendapat seperti ini dikenal dengan nama kaum Mu'tazilah.

Dari segi Pembahasan kalam diarahkannya kepada segi-segi mengenai Tuhan dan derivasinya, karena itu ia sering diterjemahkan dengan Teologia, sekalipun sebenarnya tidak seluruhnya sama dengan pengertian Teologia dalam agama Kristen, misalnya. (Dalam pengertian Teologia Kristen, Ilmu Fiqh akan termasuk Teologia). Maka, oleh sebagian ahli menghendaki pengertian yang lebih persis akan menerjemahkan Ilmu Kalam sebagai Teologia dialektis atau Teologia Rasional, dan melihatnya sebagai suatu disiplin yang sangat khas Islam.<sup>28</sup>

Realitas awal historis itu dapat dijumpai ketika alasan yang digunakan untuk membunuh atau setuju atas pembunuhan 'Usman ibn Affan dan Ali ibn Abi Thalib. Yakni masalah *murtakib al-kaba'ir*, orang yang berbuat dosa besar dan boleh tidaknya taat pada pemimpin yang dhalim atau khianat. Bagi kelompok yang mengatakan dosa besar adalah kafir, berarti setuju wajib di bunuh, kelompok ini kemudian disebut Khawarij. Adapun kelompok lain mengatakan untuk ditangguhkan, terserah Allah mau mengampuni atau tidak, kelompok ini disebut dengan Murji'ah, Kedua kelompok ini lebih bernuansakan relegio-politis.

Selanjutnya, isu Kalâm itu meluas dan melingkupi banyak kajian, kata James Pavlin. Hal itu karena berkembangnya filsafat Yunani, kontroversi teologis awal adalah soal kehendak bebas dan takdir. Bagi yang setuju kehendak bebas disebut dengan Qadariah dengan tokohnya Ma'bad al-Juhaini (w. 699) dan Ghailan ad-Dimsyiqi (w. kira-kira 743). Antitesa dari Qadariyah adalah Jabariyyah dengan pandangan deterministik-fatalistime yang dipelopori Jahm ibn Shafwan (w. 745). Setelah tokoh Qadariyyah dieksekusi Khalifah Umayyah, karena dianggap biangnya instabilitas politik, kelompok ini seakan-akan lenyap. Washil ibn Atha (w. 748) dengan Mu'tazilahnya seakan menggantikan Qadariyyah, ketika harus berdebat dengan kelompok Jabariyyah tentang berbagai hal, seperti kufr dan iman, keadilan dst. Dari beberapa aliran tersebut, yang menggunakan teologi rasional adalah Mu'tazilah, karena mereka telah memadukan antara iman dan akal, dengan memakai logika Yunani dengan tanpa terjebak pada filsafat tertentu.

Seiring dengan perjalanan sejarah, sangat tepat bila pokok persoalan kalam untuk masa kini mulai digagas agar kontekstual, tidak hanya berkutat pada kajian-kajian yang telah

---

<sup>28</sup>Hanafi, A, *Pengantar Filsafat Islam*, ( Jakarta: Bulan Bintang: 1976), h. 56.

dipersoalkan oleh para mutakallim abad pertengahan. Meskipun persoalan “akal-wahyu, iman, kekuasaan- keadilan-sifat-perbuatan dan kemutlakan Tuhan” itu tidak serta merta dihilangkan, tapi sudah saatnya untuk mempertimbangkan agar disentuh dengan problematika sosial kontemporer. Bagaimanapun, dahulu juga mutakallimun ketika mempersoalkan tema-tema itu karena kehendak sejarah yang sarat dengan masalah-masalah sosial saat itu, dimana masyarakat sedang mengalami pergulatan filosofis ala Yunani.

Adapun aspek tinjauan Filsafat Ilmu dapat dikatakan bahwa secara *ontologis* objek yang menjadi kajian Ilmu Kalam (Falsafah Kalam) adalah meminjam istilah Nurcholish Madjid—Tuhan dan derivasi-Nya (*Tuhan, kerasulan, alam dan realasi Tuhan dengan makhluk-Nya*). Dan *epistemologi* atau metodologi Falsafah Kalam adalah model berfikir agamis, dengan menempatkan wahyu sebagai sumber primer dan akal sebagai sumber sekunder, dan karenanya prosesnya berangkat dari keyakinan atas kebenaran wahyu dan akal difungsikan sebagai sarana penjelas atau penguat. Atas dasar ini maka tidak bisa dibenarkan pendapat yang menyebut Teologi Islam atau Ilmu Kalam, sekalipun hal itu sebatas diarahkan kepada para teolog rasionalis-Mu'tazilah, sebagai dikatakan oleh Henrich Steiner, sebagai pemikir bebas (*free thinker*). 29

Dan selanjutnya dimensi aksiologi Falsafah kalam, lebih dimaksudkan untuk memberikan penguatan kualitatif terhadap akidah ummat Islam, baik dengan memberikan penjelasan akidah Islam yang secara normatif ada dalam wahyu Tuhan secara rasional terhadap umat Islam maupun dengan memberikan respon apologetik terhadap kritik kalangan eksternal non muslim terhadap akidah Islam. Maka dengan pijakan uraian ontologi dan epistemologi serta aksiologi tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa pengertian Falsafah Kalam adalah “ilmu yang membahas tentang Tuhan dan derivasi-nya dengan berfikir agamis untuk menguatkan akidah-keimanan umat Islam”. Oleh karena itu maka sungguh sangat relevan kalau kemudian peristiwa itu dijadikan sebagai sebuah acuan atau pijakan dasar dalam upaya melakukan pelacakan akar-akar historis pembentukan sekaligus perkembangan lebih lanjut keberadaan Ilmu Kalam atau Teologi Islam.<sup>30</sup>

---

29Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 58.

30*Ibid.*, h. 86.

Karena itu, untuk meminimalisir polemik, kajian kedepan perlu kiranya mempertimbangkan istilah falsafah kalam, sebagai terminologi-ganti dari ilmu kalam yang cenderung dogmatik dan *truth claim*. Dengan begitu kita dapat menghindari polemik yang tiada bermanfaat dan ajaran Islam memang (lebih) *tolerance* terhadap perbedaan yang ada dan *inclusive* atas pluralitas.

Sehingga dikotomi keilmuan dalam sejarah pemikiran Islam tidak menjadikan perpecahan dalam tubuh umat Islam sendiri, justru sebaliknya, yakni menjadi “sadar” dan menghargai khazanah yang telah berkembang selama ini. Hal itu, tentu saja dengan tidak mengesampingkan apakah berasal tradisi Islam atau non Islam. Dengan begitu, polemik-pun tidak berlarut-larut. Apa yang disebut sebagai *Ikhtilâf al-a’immah rahmah al-ummah*, benar-benar menjadi suatu kenyataan, bukan utopia.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Razak, *Metode Studi Islam*, (Bandung: Media UtamaPusakatama, 2001).  
Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997).  
Alquran Mushaf al-Azhar, Juz VII, (Bandung : Penerbit Hilal, 2010).

- Anton Bakker, *Ontologi dan Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Cet. VII, (Yogyakarta: kanisius, 1997).
- Burhanuddin Salam, *Logika Material Filsafat Materi*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Hanafi, A, *Pengantar Filsafat Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang: 1976)
- Jujun Suariasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, Cet. IX, (Jakarta: Gramedia, 1991).
- Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna terhadap Berbagai Aliran Filsafat Dunia*, Cet. VII, (Bandung: Mizan, 1999).
- Mulyadi & Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010).
- Mulyadi & Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010).
- Sahilun A Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan perkembangannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).

### **BAB III**

#### **FILSAFAT KALAM MU'TAZILAH**

##### **A. Pendahuluan**

Mu'tazilah adalah salah satu aliran dalam teologi Islam, yang menggunakan pemikiran rasional untuk menjelaskan masalah ketuhanan. Secara epistemologi pemikiran rasional Mu'tazilah terpengaruh oleh pemikiran filsafat. Mu'tazilah menggunakan metoda berfikir filsafat untuk memnjelaskan dan menetapkan persolan Ketuhanan. Mu'tazilah berpandangan bahwa Tuhan telah memberikan kemerdekaan dan kebebasan bagi manusia dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, karena Tuhan tidak absolute dalam kehendak-Nya, dan Tuhan mempunyai kewajiban berlaku adil, berkewajiban menepati janji, berkewajiban memberi rizki. Dalam hubungannya dengan perbuatan manusia, kehendak mutlak Tuhan jadi terbatas karena kebebasan itu telah diberikan kepada manusia dalam menentukan kemauan dan kehendaknya.

Menurut mu'tazilah posisi manusia dalam tatanan alam semesta memiliki pandangan tersendiri. Manusia harus berhubungan dengan alam, dan tidak dapat menghindarkan diri dari ketentuan-ketentuan yang berlaku berdasarkan hukum alamiah dan dalam alam pemikirannya mu'tazilah menempatkan Allah sebagai sumber awal, dan al-qur'a sebagai sumber utama. Manusia memiliki kebebasan terhadap apa yang diinginkannya, tetapi manusia harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap perbuatannya, sesuai dengan ketentuan yang telah disampaikan Allah melalui kitab sucinya. Pemikiran rasional mu'tazilah ini, mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia terutama dalam gerakan Muhammadiyah dan organisasi modernisme Islam lainnya, menekankan rasional dalam usaha menghilangkan praktek-praktek keagamaan tradisional, dan menegaskan Islam tidak sekedar mengizinkan, tetapi membutuhkan kemodernan. Tentang wacana kemodrenan dipertegas dalam istilah teknologi dan pengetahuan.

Banyak aliran dan mazhab yang timbul sepanjang sejarah umat Islam. Mulai dari timbulnya aliran berlatarbelakang politik, yang kemudian aliran tersebut berevolusi dan memicu kemunculan aliran bercorak akidah (teologi), hingga bermacam mazhab Fikih, Ushul Fikih dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Jika dilihat dengan kaca mata positif, maka beragamnya aliran dan mazhab dalam Islam itu menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang kaya dengan corak pemikiran. Ini berarti umat Islam adalah umat yang dinamis, bukan umat yang statis dan bodoh yang tidak pernah mau berfikir.

Namun dari semua aliran yang mewarnai perkembangan umat Islam itu, tidak sedikit juga yang mengundang terjadinya konflik dan membawa kontroversi dalam umat, khususnya aliran yang bercorak atau berkonsentrasi dalam membahas masalah teologi. Satu diantara golongan/aliran itu adalah Mu'tazilah.

Berbicara perpecahan umat Islam tidaklah ada habis-habisnya, karena terus menerus terjadi perpecahan dan penyimpalan mulai dengan munculnya khowarij dan syiah kemudian muncullah satu kelompok lain yang berkedok dan berlindung dibawah syiar akal dan kebebasan berfikir, satu syiar yang menipu dan mengelabui orang-orang yang tidak mengerti bagaimana Islam telah menempatkan akal pada porsi yang benar. Sehingga banyak kaum muslimin yang terpuruk dan terjerumus masuk pemikiran kelompok ini. akhirnya terpecahlah dan berpalinglah kaum muslimin dari agamanya yang telah diajarkan Rasulullah dan para shahabat-shahabatnya. Akibat dari hal itu bermunculanlah kebidahan-kebidahan yang semakin banyak dikalangan kaum muslimin sehingga melemahkan kekuatan dan kesatuan mereka serta memberikan gambaran yang tidak benar terhadap ajaran Islam, bahkan dalam kelompok ini terdapat hal-hal yang sangat berbahaya bagi Islam yaitu mereka lebih mendahulukan akal dan dan logika.<sup>31</sup>

Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi seorang muslim untuk saling menasehati saudaranya agar tidak terjerumus kedalam pemikiran kelompok ini yaitu kelompok Mu'tazilah yang pengaruh penyimpangannya masih sangat terasa sampai saat ini dan masih dikembangkan oleh para kolonialis kristen dan yahudi dalam menghancurkan kekuatan kaum muslimin dan persatuannya.<sup>32</sup>

Di era modernisasi sekarang ini mulai bermunculan pemikiran mu'tazilah dengan nama-nama yang cukup menggelitik dan mengelabui orang yang membacanya, mereka menamainya dengan Modernisasi pemikiran, westernasi dan sekulerisme serta nama-nama lainnya yang mereka buat untuk menarik dan mendukung apa yang mereka anggap benar dari pemikiran itu dalam rangka usaha mereka menyusupkan dan menyebarkan pemahaman dan pemikiran ini. Oleh karena itu, perlunya dibahas dan dikaji lebih dalam lagi tentang pemikiran Mu'tazilah, dengan tujuan agar diketahui penyimpangan dan penyempalannya dari Islam, maka dalam makalah ini kami akan membahas berbagai persoalan-persoalan, ajaran-ajaran, atau aliran-aliran yang berada pada kaum Mu'tazilah.

## **B. Pengertian Mu'tazilah**

Kata mu'tazilah diambil dari bahasa Arab yaitu اعتزل yang aslinya adalah kata عزل yang berarti memisahkan atau menyingkirkan. Menurut Ahmad Warson, kata azala

---

<sup>31</sup> Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

<sup>32</sup> Madkour, Ibrahim.. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, penterjemah : Yudian Wahyudi Asmin, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009) h. 46-47.



dan azzala mempunyai arti yang sama dengan kata asalnya, meskipun ia menambahkan satu arti yaitu mengusir. Penambahan huruf hamzah dan huruf ta pada kata I'tazala adalah untuk menunjukkan hubungan sebab akibat yang dalam ilmu sharf disebut dengan muthawa'ah, yang berarti terpisah, tersingkir atau terusir. Maka bentuk pelaku yaitu al-mu'tazilah berarti orang yang terpisah, tersingkir atau terusir.

Kenapa Hasan Bashri mengatakan “ I'tazala anna washil” bukan dengan “in'azala anna Washil”, ini karena konotasi yang kedua menunjukkan perpisahan secara menyeluruh, sedangkan Washil memang hanya terpisah hanya dari pengajian gurunya, sedangkan mereka tetap menjalin silaturahmi hingga gurunya wafat. Secara harfiah kata Mu'tazilah berasal dari I'tazala yang berarti berpisah atau memisahkan diri, yang berarti juga menjauh atau menjauhkan diri secara teknis, istilah Mu'tazilah menunjuk ada dua golongan. Panggilan yang mereka pilih itu yakni *Ahli keadilan* disebabkan mereka memberi hak asasi bagi setiap manusia untuk menerima atau menafsirkan eksistensi dari sifat-sifat Allah maka tidak terdapat paksaan dari Allah bahkan manusia memiliki kekuasaan Qodrat untuk meletakkan pilihannya dalam hidup ini. Hal ini dianggap satu keadilan dimana manusia tidak dipaksa bahkan diberi kekuasaan.<sup>33</sup>

Secara harfiah kata Mu'tazilah berasal dari I'tazala yang berarti berpisah atau memisahkan diri, yang berarti juga menjauh atau menjauhkan diri secara teknis, istilah Mu'tazilah menunjuk ada dua golongan. Panggilan atau nama yang mereka pilih itu yakni *Ahli keadilan* disebabkan mereka memberi hak asasi bagi setiap manusia untuk menerima atau menafsirkan eksistensi dari sifat-sifat Allah maka tidak terdapat paksaan dari Allah bahkan manusia memiliki kekuasaan Qodrat untuk meletakkan pilihannya dalam hidup ini. Hal ini dianggap satu keadilan dimana manusia tidak dipaksa bahkan diberi kekuasaan.<sup>34</sup>

Kaum Mu'tazilah merupakan sekelompok manusia yang pernah menggemparkan dunia Islam selama lebih dari 300 tahun akibat fatwa-fatwa mereka yang menghebohkan, selama waktu itu pula kelompok ini telah menumpahkan ribuan darah kaum muslimin terutama para ulama Ahlus Sunnah yang bersikukuh dengan pedoman mereka. Kaum Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis daripada persoalan-persoalan yang dibawa oleh kaum

---

<sup>33</sup> Madkour, Ibrahim.. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, penterjemah : Yudian Wahyudi Asmin, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009) hlm. 46-47

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 47.

Khawarij dan Murji'ah, dalam pembahasannya mereka banyak memakai akal, sehingga mereka mendapat gelar "Kaum rasionalis Islam"<sup>35</sup>

### C. Sejarah Lahirnya Mu'tazilah

Sejarah munculnya aliran mu'tazilah oleh para kelompok pemuja dan aliran Mu'tazilah tersebut muncul di kota Bashrah (Iraq) pada abad ke 2 Hijriyah, tahun 105-110 H, tepatnya pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik Bin Marwan dan khalifah Hisyam Bin Abdul Malik. Pelopornya adalah seorang penduduk Bashrah mantan murid Al-Hasan Al-Bashri yang bernama Washil bin Atha' Al-Makhzumi Al-Ghozzal.

Mu'tazilah timbul berkaitan dengan peristiwa *Washil bin Atha' (80-131) dan temannya, umar bin 'ubaid* sekitar tahun 700 M. Washil termasuk orang-orang yang aktif mengikuti kuliah-kuliah yang diberikan al-Hasan al-Basri di msjid Basrah. Satu hari, salah seorang dari pengikut kuliah (kajian) bertanya kepada Al-Hasan tentang kedudukan orang yang berbuat dosa besar (*murtakib al-kabair*).

Mengenai pelaku dosa besar khawarij menyatakan kafir, sedangkan murjiyah menyatakan mukmin. Imam Al-hasan mengatakan bahwa orang islam yang telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi ia mengerjakan dosa besar, maka orang itu tetap muslim tetapi muslim yang durhaka. Di akhirat nanti, kalau ia wafat sebelum taubat dari dosanya maka ia dimasukkan kedalam neraka untuk sementara dan menerima perbatan dosanya, tetapi setelah menjalankan hukumannya maka ia dikeluarkan dan dimasukkan kedalam surga sebagai seorang Mu'min dan Muslim. *Washil bin Atha* tidak setuju dengan kedua pendapat itu, menurutnya pelaku dosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir, tetapi berada diantara posisi keduanya (al manzilah baina al-manzilataini). Setelah itu dia berdiri dan meninggalkan al-hasan karena tidak setuju dengan sang guru dan membentuk pengajian baru. Atas peristiwa ini al-Hasan berkata, "i'tazalna" (Washil menjauhkan dari kita). <sup>36</sup>

Ada pula beberapa ahli mengatakan , bahwa sebabnya mereka dinamai Mu'tazilah ialah *karena mengasingkan diri dari masyarakat* . orang-orang Mu'tazilah ini pada mulanya adalah orang syiah yang patah hati akibat menyerahnya khalifah Hasan bin Ali bin Abi thalib kepada Khalifah Muawiyah dari Bani Umayyah.

---

<sup>35</sup>Abbas siradjuddin.2010. *Itiqad Ahlussunnah Wal-jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010), h. 190.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 190-191.

Mereka menyisihkan diri dari siasah politik dan hanya mengadakan kegiatan dalam bidang ilmu pengetahuan. Demikian dikatakan oleh Abdul Hasan Tharaifi. Menurutnya tanggal permulaan Mu'tazilah ini adalah sekitar tahun 40 Hijriah, karena penyerahan pemerintahan saidina Hasan Kepada Saidina Mua'wiyah adalah Tahun 40 H.

Pendapat lain yang mengatakan bahwa kaum Mu'tazilah itu adalah kaum yang mengasingkan diri dari keduniaan. Mereka memakai pakaian yang jelek-jelek, memakai kain yang kasa-kasar, tidak mewah dan dalam hidupnya sampai kederajat kaum minta-miinta (Darawisy). Keterangan ini sebenarnya sangat lemah karena dalam kenyataannya kemudian, banyak Kaum Mu'tazilah yang gagah-gagah, mempunyai rumah mewah dan memiliki kendaraan mewah, sesuai kedudukan mereka disamping Khalifah-khalifah.

Pengarang buku "Fajarul Islam" Ahmad amin, tidak begitu menerima semuanya itu. Persoalan kaum Mu'tazilah bukan sekedar menyisihkan diri dari majelis guru, juga bukan menyisihkan diri dari masyarakat atau sekedar tidak suka memakai pakaian mewah, tetapi lebih mendalam dari itu, mereka menyisihkan diri bahwa mereka telah menjauhka diri dari pendapat umum. Pendapat ini dikuatkan oleh pengarang kitab " Al-farqu bainal Firaq", yang menyatakan bahwa Syeikh Hasan Bashri mengatakan bhwa ketika kedua orang itu menyisihkan diri bahwa mereka telah menjauhkan diri dari pendapat umum.<sup>37</sup>

Pendapat ini memang dekat terhadap kebenaran, karena dari dulu sampai sekarang fatwa-fatwa kaum Mu'tazilah banyak yang ganjil-ganjil, banyak yang diluar paham Nabi dan Sahabat beliau. Jadi mereka itu benar-benar Mu'tazilah, tergelincir dalam arti kata sebenarnya.

Pada awal perkembangannya, aliran ini tidak mendapat simpati dari umat Islam, khususnya dikalangan masyarakat awam, karena mereka sulit memahami ajaran-ajaran Mu'tazilah yang bersifat rasional dan filosofis. Alasan lain adalah kaum muktazilah dinilai tidak teguh berpegang pada sunah Rasulullah dan para sahabat.

Kelompok ini baru memperoleh dukungan yang luas, terutama dikalangan Intelektual, yaitu pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun, penguasa Abbasiyah (198-218H/813-833M). kedudukan Mu'tazilah semakin kuat setelah al-Ma'mun menyatakan sebagai mazhab resmi Negara. Hal ini disebabkan karena al-Ma'mun sejak kecil dididik dalam tradisi Yunani yang gemar akan Ilmu pengetahuan dan filsafat.

Dalam fase kejayaannya itu, Mu'tazilah sebagai golongan yang mendapat dukungan penguasa memaksakan ajarannya kepada kelompok lain. Pemaksaan ajaran ini dikenal dalam

---

<sup>37</sup>Abbas Siradjuddin, *Itiqad Ahlussunnah Wal-jama'ah*. (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010), h. 192.

sejarah dengan peristiwa *mihnah*. *Mihnah* itu timbul sehubungan dengan paham paham *Khalq Alquran*. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Quran adalah kalam Allah SWT yang tersusun dari suara dan huruf-huruf. Alquran itu makhluk dalam arti diciptakan Tuhan. Karena diciptakan berarti ia sesuatu yang baru, jadi tidak kadim. Jika Alquran itu dikatakan kadim, maka akan timbul kesimpulan bahwa ada yang kadim selain Allah SWT dan hukumnya Musyrik.

Khalifah al-Ma'mun menginstruksikan supaya diadakan pengujian terhadap aparat pemerintahan (*mihnah*) tentang keyakinan mereka akan paham ini. Menurut al-Ma'mun orang yang mempunyai keyakinan bahwa Alquran adalah kadim tidak dapat dipakai untuk menempati posisi penting dalam pemerintahan. Dalam pelaksanaannya, bukan hanya aparat pemerintah yang diperiksa melainkan juga tokoh-tokoh masyarakat. Sejarah mencatat banyak tokoh dan pejabat pemerintah yang disiksa, diantaranya Imam Hanbali, bahkan ada ulama' yang dibunuh karena tidak sepaham dengan ajaran Mu'tazilah. Peristiwa ini sangat menggoncang umat Islam dan baru berakhir setelah al-Mutawakkil (memerintah 232-247H/847-861M).

Dimasa al-Mutawakkil, dominasi aliran Mu'tazilah menurun dan menjadi semakin tidak simpatik dimata masyarakat. Keadaan ini semakin buruk setelah al-Mutawakkil membatalkan pemakaian mazhab Mu'tazilah sebagai mazhab resmi Negara dan menggantinya dengan aliran Asy'ariyah.

Dalam perjalanan selanjutnya, kaum Mu'tazilah muncul kembali di zaman berkuasanya Dinasti Buwaihi di Baghdad. Akan tetapi kesempatan ini tidak berlangsung. Selama berabad-abad, kemudian Mu'tazilah tersisih dari panggung sejarah, tergeser oleh aliran Ahlusunnah waljamaah. Diantara yang mempercepat hilangnya aliran ini ialah buku-buku mereka tidak lagi dibaca di perguruan-perguruan Islam. Namun sejak awal abad ke-20 berbagai karya Mu'tazilah ditemukan kembali dan dipelajari di berbagai perguruan tinggi Islam seperti universitas al-Azhar.<sup>38</sup>

#### **D. Sebab-Sebab Mu'tazilah Menjadi Aliran Kalam.**

Sepanjang sejarah telah disebutkan bahwa salah satu keistimewaan bagi kaum mu'tazilah ialah cara mereka membentuk mazhabnya, banyak mempergunakan akal dan lebih mengutamakan akal daripada menutamakan Al-Alquran dan Hadits.

---

<sup>38</sup>Abbas Siradjuddin, *Itiqad Ahlussunnah Wal-jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru., 2010), h. 192.

Kalau ditimbang akal dengan Hadis Nabi maka akal akan lebih berat bagi mereka. Mereka lebih memuji akal mereka dibanding ayat-ayat suci dan hadits. Barang sesuatu ditimbangnya lebih dahul dengan akal, mana yang tidak sesuai dengan akalnya dibuang, walaupun ada hadits atau yang Alquran yang bertalian dengan masalah itu tetapi berlawanan dengan akalnya. Akal bagi kaum Mu'tazilah diatas Alquran dan Hadits sebaliknya bagi kaum Aswaja sebaliknya.

Adapun sebab-sebab aliran Mu'tazilah menjadi aliran kalam antara lain yaitu :

1) Baik dan Buruk ditentukan oleh Akal

Kaum Mu'tazilah berpendapat, bahwa buruk dan baik ditentukan oleh akal. Mana yang baik kata akal baiklah dia dan mana yang buruk kata akal buruklah dia.<sup>39</sup>

Kepercayaan seperti ini tidak dibenarkan oleh kaum Aswaja, karena yang menentukan buruk dan baik itu adalah Tuhan dan Rasul-Nya, atau katakanlah Alquran dan Hadits, bukan akal. Apa yang dikatakan baik oleh syar'ah (Alquran dan Sunnah) maka baiklah ia dan apa yang dikatakan buruk buruklah ia. Bagi aswaja, akal itu dipakai untuk meneliti, sebagai alat pelaksana bukan untuk menentukan hukum sesuatu. Yang sebenar-benarnya berhak menentukan hukum-hukum adalah Alquran dan sunnah, yang lain tidak diakui oleh kaum aswaja bahwa akal itu diberi wewenang tertinggi untuk memahami tiap sesuatu, baik masalah kecil ataupun masalah besar, dan bahkan untuk mengenal wujud-Nya Allah dan sifat-sifat-Nya dipergunakan juga akal dan pikiran. Diakui bahwa dalam Al-Alquran banyak sekali ayat-ayat yang menyuruh manusia menggunakan akalnya dan mengejek orang-orang yang tidak mau memakai akalnya.

2) Alquran dan Hadits dibawah akal. Akal bagi kaum Mu'tazilah diatas Alquran dan Hadits sebaliknya bagi kaum Aswaja sebaliknya.

3) Alquran adalah makhluk sama dengan makhluk yang banyak. Kaum Mu'tazilah pada abad ke II dan Ke III Hijriah telah menggoncangkan umat islam dengan keterangannya yang mengatakan bahwa Alquran itu makhluk, bukan sifat Allah yang qadim. Kepercayaan ini kelabjutan dari paham mereka bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Sedangkan kaum Aswaja berpendapat bahwa Alquran al karim itu kalam. Allah dan sifat Allah yang qadim, bukan makhluk yang baru. Tuhan bersama sifat-Nya adalah qadim, tidak berpemulaan ada-Nya. Kalam Tuhan Allah yang qadim diperdengarkan kepada malaikat jibril dan dijadikan bersuara dan berhuruf. Malaikat jibril membawakan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai wahyu Tuhan.Nabi

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 192-193.

Muhammad Saw membacakan kepada sahabat-sahabat beliau yang menuliskannya diatas kertas sebagai yang kita lihat dan kita baca sekarang.<sup>40</sup>

Jadi pokok persoalannya apa yang tertulis dalam mashaf sekarang adalah kalam Allah yang qadim, kata kaum Aswaja. Kalau yang dikatakan makhluk itu huruf dan suara yang tertulis diatas kertas maka itu masuk akal , tetapi kalau kalam Allah yang berdiri diatas Zat yang qadim dikatakan makhluk maka hal itu adalah penyelewengan besar. Dalam ilmu bahasa yang modern sekarang dikatakan bahawa “bahasa” ialah ucapan pikiran manusia dengan teratur dengan memakai alat bunyi atau tulisan.

Jadi bahasa itu dibagi dua :

- a. Bagian *madi* atau isi, yaitu pikiran dan perasaan manusia yang terletak dalam diri manusia.
  - b. Bagian *lahir* atau *bentuk* , yaitu bunyi atau tulisan yang teratur. Tidak akan ada bahasa kalau tak ada pikiran dan perasaan. Pada hakikatnya yang dinamakan bahasa (Kalam) adalah yang madi atau isi tadi, adapun suara atau tulisan adalah bentuk yang dilahirkan sebagai manifestasi dari isi hati tadi.<sup>41</sup>
- 4) Tuhan tidak bisa dan tidak boleh dilihat dalam surga. Kaum Mu'tazilah memfatwakan bahwa Tuhan tidak bisa dilihat walaupun dalam surga. Karena hal itu menimbulkan pemahaman tempat bahwa seolah-olah Tuhan ada didalam surga atau dimana ia dapat dilihat. Paham ini berlawanan dengan paham kaum aswaja yang berpendapat bahwa Tuhan akan dilihat oleh penduduk surga.
  - 5) Mi'raj Nabi dengan tubuh dan roh tidak masuk akal. Mi'raj hanya mimpi. Kaum mu'tazilah tidak mengakui dan tidak meyakini bahwa nabi muhammad Saw, Mi'raj (naik) kelangit pada tanggal 27 rajab, satu tahun sebelum hijrah ke madinah. Yang diakui mereka hanya Isra saja, yaitu berjalan malam dari Mekkah ke Masjid Aqsa. Mi'raj tidak masuk akal bagi mu'tazilah, walaupun ada hadist shahih yang menerangkannya.<sup>42</sup>
  - 6) Pekerjaan Manusia dijadikan manusia. Kaum mu'tazilah mengitiqadkan bahwa pekerjaan manusia diadakan oleh manusia sendiri bukan oleh Tuhan. Tuhan sama sekali tidak tau apa yang sedang dilakukan dan akan dibuat oleh manusia.
  - 7) Arsy dan kursi tidak ada.

---

40 Thahir Taib, Abd.Mu'in. *Ilmu Kalam*, (Jakarta : Penerbit Widjaya. 1986), hl. 103.

41 *Ibid*, h. 103-104.

42 Thahir Taib, Abd.Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta : Penerbit Widjaya. 1986), h. 103.

- 8) Malaikat kiraman katibin tidak ada. Kaum mu'tazilah tidak mengakui adanya malaikat "kiraman katibin" yang bernama raqib dan atib yang bertugas menuliskan amalan manusia sehari-hari. Mereka mengatakan bahwa ilmu Tuhan meliputi semuanya, tak ada yang tersembunyi bagi Tuhan dan karena itu ia tidak membutuhkan penulis-penulis yang akan menuliskan amal manusia sehari-hari. Kaum Aswaja berkeyakinan, bahwa malaikat yang bernama Raqib dan Atid berada di kanan kiri setiap hari manusia, tiap hari menuliskan amal-amal manusia. Yang baik ditulis oleh Raqib dan buruk oleh Atid. Walaupun Tuhan mengetahui sekalian pekerjaan manusia tetapi penulis-penulis itu perlu untuk dijadikan saksi di akhirat dihadapan Allah Apabila soal-soal amalan manusia itu ditimbang.
- 9) Surga dan Neraka tidak kekal. I'tiqad yang ganjil dari sebagian kaum mu'tazilah ialah tentang penduduk neraka. Umar bin al Bahar al jahizh (meninggal 255H), Imam kaum mu'tazilah memfatwakan :
- Manusia yang dimasukkan kedalam neraka tidak kekal dalam neraka tetapi menjadi bersatu dalam neraka, sehingga pada akhirnya tak meras lagi siksaan neraka, karena ia sudah menjadi neraka
  - Manusia yang masuk neraka bukan dimasukkan kedalam neraka tetapi neraka yang menariknya kedalam, seperti besiberani menarik kejarumnya.
- 10) .Timbangan, Hisab, Titian shirat, Kolam Kautsar dan Syafaat tidak ada. Sebagian kaum mu'tazilah itu keterlaluan, mereka mengatakan bahwa diakhirat nanti tidak ada. Timbangan, Hisab, Titian shirat, kolam kautsar dan tiada ada syafaat Nabi. Kalau ada dalam Alquran yang menyebut-nyebut Timbangan dan Hisab maka maksudnya adalah " keadilan Tuhan" kata mereka. Jadi mereka menta'wilkan seluruh ayat yang bersangkutan dengan timbangan dan Hisab dengan "ke Adilan Tuhan". Mereka mengemukakan dalil akal bahwa tuhan mengethaui semua pekerjaan buruk baik yang diperbuat oleh manusia. Maka karena itu tak perlu semuanya itu , yang saleh dimasukkan kedalam surga dan yang jahatdiamsukkan kedalam neraka, maka habislah perkara. Semua ayat yang menyebutkan timbangan ,hisab dan lain-lain ditakwilkan menurut akalnya. Bagi mereka akal lebih berkuasa dari syariat.
- 11).Siksa kubur tidak ada. Kaum mu'tazilah berpendapat bahwa azab kubur tidak ada, karena bertentangan dengan akal, kata mereka. Selanjutnya kaum mu'tazilah berfilsafat: kalau ada siksa kubur
- 12).Tuhan wajib (mesti) membuat yang baik dan yang lebih baik.

- 13) .Tuhan tidak mempunyai sifat, ia mendengar dengan Zat-Nya, ia melihat dengan Zat-Nya. Kaum mu'tazilah mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Tuhan mendengar dengan zatnya, Tuhan melihat dengan zat-Nya dan Tuhan berkata dengan zat-Nya. Kata mereka, dasar paham ini ialah Tauhid, kalau Tuhan pakai sifat maka itu berarti Tuhan dua, Yaitu Zat dan Sifat.<sup>43</sup> Paham ini bertentangan dengan paham Aswaja yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat, bukan satu bukan dua, tetapi banyak. Ada sifat yang mesti ada pada Tuhan, ada yang mustahil (tidak mungkin) ada pada Tuhan dan ada yang harus pada Tuhan. Dan lain-lain banyak lagi fatwa kaum mu'tazilah yang salah yang tidak sesuai dengan paham Aswaja karena banyak bertentangan dengan syariat Islam adapun fatwa-fatwa mereka itu adalah ;
- 14) Tidak Ada mujizat nabi selain Alquran.
- 15) Keramat-keramat tidak ada.
- 16) Lancang Mulut mencaci maki Sahabat-sahabat Nabi yang dianggapnya berbuat Salah.
- 17) Orang mukmin yang wafat dalam membuat dosa besar adalah kafir, kekal dalam neraka.
- 18) Ada tempat lain dikahirat selain surga dan neraka yang dinamai "Manzilah bainal manzilatain" (tempat diantara dua tempat)
- 19) Surga dan Neraka belum ada.

#### Konsep Pemikiran Kalam Aliran Mu'tazilah

##### *a. Ketauhidan*

Mu'tazilah menafikan dan meniadakan Allah Ta'ala itu bersifat dengan sifat-sifat yang azali dari ilmu, qudrat, hayat dan sebagainya sebagai dzat-Nya.

##### *b. Dosa Besar*

Orang Islam yang mengerjakan dosa besar, yang sampai matinya belum taubat, orang tersebut dihukumi tidak kafir dan tidak pula mukmin, tetapi diantara keduanya itu. Mereka itu dinamakan orang "fasiq".

##### *c. Qadar*

Mereka berpendapat : Bukanlah Allah yang menjadikan segala perbuatan makhluk, tetapi makhluk itu sendirilah yang menjadikan dan menggerakkan segala perbuatannya. Oleh karena itulah, mereka diberi dosa dan pahala.

##### *d. Kedudukan Akal*

---

<sup>43</sup> Thahir Taib, Abd.Mu'in. *Ilmu Kalam*, (Jakarta : Penerbit Widjaya. 1986), h.103.



Sepanjang sejarah telah diketahui bahwa kaum Mu'tazilah membentuk madzhabnya lebih mengutamakan akal, bukan mengutamakan Al Alquran dan Hadist.<sup>44</sup>

## E. Tokoh-tokoh Mu'tazilah dan Kelompoknya

### 1. Wasil bin Atha (80 – 131 H)

Wasil bin Atha Al-Ghazal adalah pendiri Aliran Mu'tazilah, sekaligus sebagai pemimpinnya yang pertama. Ia pula yang terkenal sebagai orang yang meletakkan prinsip pemikiran Mu'tazilah yang rasional.<sup>45</sup>

### 2. Al-Allaf (135 – 235 H)

Nama lengkapnya adalah Abdul Huzail Muhammad bin Al-Huzail Al-Allaf. Ia sebagai pemimpin Mu'tazilah kedua di Basrah. Ia banyak mempelajari Filsafat Yunani. Pengetahuannya tentang Filsafat memudahkan baginya untuk menyusun dasar-dasar ajaran Mu'tazilah secara teratur. Pengetahuannya tentang logika, membuat dia menjadi ahli debat. Lawan-lawannya dari golongan Zindiq (orang yang pura-pura masuk Islam), dari kalangan majusyi, Zoroaster, dan ateis tak mampu membantah argumentasinya. Menurut riwayat 3000 orang masuk Islam di tangannya. Puncak kebesarannya dicapai pada masa Khalifah Al-Ma'mun karena Khalifah ini pernah menjadi muridnya.

### 3. Bisyr bin Al-Mu'tammir (Wafat 226 H)

Ia adalah pemimpin aliran Mu'tazilah di Baghdad. Ia adalah seorang tokoh aliran ini yang membahas konsep "tawallud" yaitu batas-batas pertanggung jawaban manusia atas perbuatannya. Bisyr mempunyai murid-murid yang besar pengaruhnya dalam penyebaran paham Mu'tazilah, khususnya di Baghdad.

### 4. An-Nazzham (185 - 221 H)

Nama sebenarnya adalah Ibrahim bin Sayyar bin Hani An-Nazzham. Ia adalah murid Abdul Huzail Al-Allaf. Ia juga banyak bergaul dengan para Filosof. Pendapatnya banyak berbeda dengan aliran Mu'tazilah lainnya. An-Nazzham memiliki ketajaman berpikir yang

---

44 Thahir Taib, Abd. Mu'in. *Ilmu Kalam*, (Jakarta : Penerbit Widjaya. 1986), hlm.103

45 Abbas Siradjuddin. 2010. *Itiqad Ahlussunnah Wal-jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru., 2010), h. 200.

luar biasa, antara lain tentang metode keraguan dan metode empirika (percobaan-percobaan) yang merupakan cikal bakal pembaharuan di Eropa.<sup>46</sup>

#### 5. *Al-jubbai (wafat 303 H)*

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Muhammad bin Ali Al-Jubbai. Sebutan Al-Jubbai dari nama tempat kelahirannya, yaitu satu tempat bernama Jubba, di Iran. Al-Jubbai adalah guru Imam Al-Asy'ari, tokoh utama aliran Ahlusunnah. Ketika Al-Asy'ari keluar dari barisan Mu'tazilah dan menyerang pendapatnya, ia membalas Tafsiran Al-Alquran banyak di ambil oleh Az-Zamahsyari. Al-Jubba'I dan anaknya yaitu Abu Hasyim Al-Jubba'I mencerminkan akhir masa kejayaan aliran Mu'tazilah.

#### 6. *Al-khayyat (wafat 300 H)*

Abu Husain Al-Khayyat termasuk tokoh Mu'tazilah Baghdad. Bukunya yang berjudul "Al-Intisar" berisi tentang pembeelaan aliran Mu'tazilah dari serangan Ibnu Ar-Rawandi. Ia hidup pada masa kemunduran aliran Mu'tazilah.

#### 7. *Al-Qadhi Abdul Jabbar (wafat 1024)*

Ia diangkat menjadi kepala hakim oleh Ibnu Abad. Diantara karyanya yang besar adalah ulasan tentang pokok-pokok ajaran Mu'tazilah. Al-Qadhi Abdul Jabbar termasuk tokoh yang hidup pada masa kemunduran aliran Mu'tazilah, namun ia mampu berprestasi baik dalam bidang ilmu maupun dalam jabatan kenegaraan.

#### 8. *Az-Zamahsyari (467 – 538 H)*

Nama lengkapnya adalah Jarullah Abdul Qasim Muhmmad bin Umar. Ia dilahirkan di Desa Zamaksyar, Iran. Ia terkenal sebagai tokoh dalam ilmu tafsir, nahwu dan paramasastra. Dalam Karangannya ia dengan terang-terangan menonjolkan paham Mu'tazilah, misalnya dalam kitab Tafsiran "Al-Kassyaf" "Ia berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Alquran berdasarkan ajaran-ajaran Mu'tazilah, terutama lima prinsip ajarannya.

Kelompok – kelompok Mu'tazilah

Mu'tazilah berdasarkan versi mereka, terbagi menjadi dua kelompok besar :

#### 1. *Mu'tazilah Ekstrim*

---

<sup>46</sup> Thahir Taib, Abd.Mu'in. *Ilmu Kalam*, (Jakarta : Penerbit Widjaya. 1986), h.103.

Yaitu, mu'tazilah yang memaksakan faham mereka kepada orang lain. Meskipun mayoritas kaum mu'tazilah bersikap moderat tapi ada juga yang ekstrim. Golongan ini lahir pada masa keemasan mu'tazilah, yaitu mereka menyalahgunakan kekuasaan Al-Ma'mun.

Golongan ini adalah yang menjunjung tinggi dasar kelima. Golongan ini dikenal dengan nama Waidiyah (pengancam). Dalam melaksanakan dasar yang kelima ini mereka tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan.

## *2. Mu'tazilah Moderat*

Mayoritas kaum mu'tazilah adalah moderat, hal inilah salah satu yang membedakannya dengan Syi'ah maupun khawarij. Sikap moderat ini pulalah yang menjadi salah satu kunci kelanggengan aliran ini selama kurang lebih tiga abad lamanya.

## **F. Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Mu'tazilah**

### **1. Aspek Ontologi**

Pemikiran mu'tazilah merupakan pemikiran rasional, munculnya pemikiran rasional ini, lahirnya pemikiran rasional ini, untuk menjelaskan Islam itu secara mendalam, luas dan benar kepada umat Islam secara khusus dan umat manusia secara umum. Dalam menjelaskan ajaran Islam ini mu'tazilah menggunakan al-Alquran dengan menggunakan pemikiran logis dan filosofi. Dalam pemikirannya mu'tazilah menenpatkan Allah sebagai sumber awal, dan al-qur'a sebagai sumber utama. Manusia memiliki kebebasan terhadap apa yang diinginkannya, tetapi manusia harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap perbuatannya, sesuai dengan ketentuan yang telah disampaikan Allah melalui kitab sucinya. Pemikiran rasional mu'tazilah ini, mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia terutama dalam gerakan Muhammadiyah dan organisasi modernisme Islam lainnya, menekankan rasional dalam usaha menghilangkan praktek-praktek keagamaan tradisional, dan menegaskan Islam tidak sekedar mengizinkan, tetapi membutuhkan kemodernan. Tentang wacana kemodernan dipertegas dalam istilah teknologi dan pengetahuan.<sup>47</sup>

Harus diakui bahwa diskursus aliran-aliran kalam yang ada hanya berkisar pada persoalan-persoalan ketuhanan dan yang berkaitan dengannya yang terkesan “mengawang-awang” dan jauh dari persoalan kehidupan umat manusia. Kalaupun dipertahankan diskursus aliran kalam juga menyentuh persoalan kehidupan manusia, persoalan itu adalah sesuatu yang

---

47 Abdul Rozak, Anwar, Rosihan. *Ilmu Kalam*, cet. iv, (Bandung : CV. Pustaka Setia. 2009), hlm. 81

terjadi pada masa lampau, yang *nota bene* berbeda dengan persoalan-persoalan kehidupan manusia saat ini, ilmu kalam tidak dapat diandalkan untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan manusia masa kini. Secara pasti teologi islam merupakan usaha intelektual yang peraturan koheren dan setia dengan isi yang ada dalam Alquran. Teologi harus memiliki kegunaan dalam agama apabila teologi itu fungsional dalam kehidupan agama. Disebut fungsional sejauh teologi tersebut dapat memberikan kedamaian intelektual dan spiritual bagi umat manusia serta dapat diajarkan pada umat.

Islam harus mampu meletakkan landasan pemecahan terhadap problem kemanusiaan (kemiskinan, ketidakadilan, hak asasi manusia, ketidakberdayaan, dan sebagainya). *teologi yang fungsional adalah* teologi yang mampu memenuhi panggilan tersebut, bersentuhan dan berdialog, sekaligus menunjukan jalan keluar terhadap berbagai persoalan empirik kemanusiaan. Dalam wilayah tersebut, persoalan wanita, yang merupakan bagian integral dari yurisprudensi wanita tertumpu pula pada “teologi *yurisprudensi*

Tantangan kalam atau teologi Islam kontemporer adalah isu-isu kemanusiaan universal, pluralisme keberagamaan, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan, dan sebagainya. Teologi, dalam agama apapun yang hanya berbicara tentang Tuhan (*teosentris*) dan tidak mengaitkan diskursusnya dengan persoalan-persoalan kemanusiaan universal (*antroposentris*), memiliki rumusan teologis yang lambat laun akan menjadi *out of date*. Alquran sendiri hampir dalam setiap diskursusnya selalu menyentuh dimensi kemanusiaan universal.<sup>48</sup>

Teologi Islam dan kalam yang hidup untuk era sekarang ini berdialog dengan realitas dan perkembangan pemikiran yang berjalan saat ini. Bukan Teologi yang berdialaog dengan masa lalu, apalagi masa silam yang terlalu jauh. Teologi Islam kontemporer tidak dapat dan tidak harus memahami perkembangan pemikiran manusia kontemporer yang diakibatkan oleh perubahan sosial yang dibawa oleh arus ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika ilmu kalam klasik berdialog dengan pemikiran dan bergaul dengan format pemikiran serta *epistimologi* yunani (*Hellenisme*), teologi Islam atau kalam modern harus bersentuhan dengan pemikiran dan falsafah Barat lantaran falsafah barat kontemporer itulah yang dibentuk dan diilhami oleh arus perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan iptek.

Diantara diskursus ilmu kalam yang menjadi bahan sorotan tajam para pemikir kontemporer adalah konstruksi ilmu kalam ala *Asy'ariyah*, yaitu konsepsi mereka tentang hukum kausalitas. Sebagaimana diketahui oleh para peminat studi ilmu

---

48 *Ibid.*, h. 82

kalam *Asy'ariyah*, yang kemudian dikokohkan oleh Al-Ghazali bahwa kausalitas tidak cocok dengan realita keilmuan yang berkembang dewasa ini. Pemikiran kausalitas ilmu kalam *Asy'ariyah* tidak kondusif untuk menumbuhkan etos kerja keilmuan, baik dalam wilayah ilmu-ilmu keagamaan maupun humaniora.<sup>49</sup>

## 2. Aspek Epistemologi

Pendapat pada umumnya mengatakan tokoh utama Mu'tazilah adalah Washil bin 'Atha'. Ia adalah salah seorang peserta forum ilmiah Hasan al-Bashri. Di Forum ini muncul masalah yang hangat dibicarakan pada waktu itu, yaitu masalah pelaku dosa besar. Washil mengatakan pelaku dosa besar sama sekali bukan mukmin, bukan pula kafir, tetapi dia berada di antara dua posisi itu. Setelah menyatakan pendapatnya Washil menjauhkan diri dari forum pengajian Hasan al-Bashri tersebut dan membentuk forum yang baru di mesjid yang sama, kemudian Hasan al-Bashri mengatakan Washil i'tazala, Washil telah menjauh dari kita, maka itulah mereka dikatakan Mu'tazilah. Kaum mu'tazilah mengatakan bahwa Allah itu qadim, qidam adalah sifat khusus bagi zat-Nya. Allah Maha mengetahui dengan zatNya, Allah Maha hidup dengan zat-Nya, Allah Maha kuasa dengan zatNya, bukan dengan pengetahuan, kekuasaan, dan kehidupan, karena semua ini adalah sifat sedangkan sifat adalah sesuatu di luar zat. Kalau sifat berada pada zat yang qadim, sedangkan sifat qidam adalah sifat yang lebih khusus niscaya akan terjadi dualisme yakni zat dan sifat. Mu'tazilah berpendapat bahwa kalam Allah itu baharu yang ada pada zatNya, karena kalam itu sendiri terdiri dari huruf, suara dan tulisan mushaf dan dapat ditiru bunyinya. Kalau sifat kalam sedemikian rupa adalah sesuatu yang baharu yang ada pada zat, maka kalam yang seperti itu akan dapat hilang.<sup>50</sup>

Mu'tazilah menakwilkan semua sifat-sifat Tuhan yang disebutkan dalam al-Alquran sesuai dengan logika filsafat. Menurut Mu'tazilah, semua pengetahuan manusia bersumber dari akal manusia, mensyukuri nikmat hukumnya wajib menurut akal sebelum wahyu diturunkan. Kebaikan dan keburukan adalah sifat yang melekat pada yang baik dan yang buruk. Mu'tazilah yang menyifati Tuhan dengan "Esa", "qadim", dan berbeda dari makhluk, sifat-sifat ini adalah sifat salaby (negatif) karena tidak menambahkan sesuatu kepada zat Tuhan. Dikatakan salaby, karena "Esa", artinya tidak ada sekutu, "qadim" tidak ada permulaannya dan berbeda dari makhluk, artinya tidak ada yang menyamainya. Golongan

---

49 Sharif (ed). *Aliran-aliran Filsafat Islam*. (Bandung : Nuansa Cendekia, 2004), h. 21.

50 *Ibid.*, h. 21.

Mu'tazilah disebut kelompok Ahl al-Adl wa at-Tauhid, dan juga disebut Qadariyah atau 'Adliyah.

Yang dimaksud *epistimologi* pada pembahasan ini adalah cara yang digunakan oleh para pemuka aliran kalam dalam menyelesaikan persoalan kalam, terutama ketika mereka menafsirkan al-Alquran. Kritikan terhadap aspek ini umpamanya dikemukakan oleh Taufiq adnan adnan amal dan syamsul rizal panggabea. Mereka menyangkut sisi kelemahan aliran kalam dan aspek metodologi. Demi membela sudut pandang tertentu, penafsiran-penafsiran teologis umumnya tekah mendekati al-Alquran secara atomistik dan parsial serta terlepas dari konteks kesejarahan dan kesusastraannya. Pemaksaan gagasan asing kedalam Alquran juga merupakan gejala yang mewabah. Contoh penafsiran semacam ini, terlihat jelas dalam pandangan golongan *Asy'ariyah* mengenai keabsahan Alquran. Sebagaimana telah diketahui, pandangan mereka tentang ini merupakan tanggapan atas pandangan golongan mu'tazilah. Penekanan mu'tazilah pada keesaan tuhan yang membuat mereka di gelari al-ahl-adl al-tauhid telah menyebabkan mereka menolak doktrin keabadian Alquran sebagai mana yang diyakini golongan ahli sunah. Menurut mu'tazilah, Alquran adalah makhluk (ciptaan). Jika tidak demikian, tentulah ada yang abadi selain allah dan ini bertentangan dengan keesaan Allah.<sup>51</sup>

Golongan asy'ariyah percaya bahwa al-Alquran atau kalam Allah itu abadi (qadim). Alquran merupakan perintah tuhan. kata kreatif kun(ada!) merupakan seluruh bentuk sifat kata yang abadi. untuk menjelaskan hal ini, mereka merujuk firman allah berikut ini, Artinya: "Sesungguhnya perintah-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. (Q.S Yasin [36]: 82).

Menurut golongan Asy'ariyah, ayat diatas menunjukan bahwa adanya perintah kreatif dan perkataan kreatif kun mendahului segala yang eksis (ada) di alam. Disamping itu, dengan berpijak pada firman Allah berikut ini:

Artinya: "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bum, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)*(Q.S. Arrum [30]: 25)

Dengan ayat ini, mereka berdalih bahwa perintah Tuhan bukan hanya merupakan alat pencipta, tetapi juga pokok penegak ciptaan-Nya.

Aliran kalam yang banyak mendapat sorotan Adz-Dzahabi adalah *khawarij*, *mu'tazilah*, dan *syi'ah* yang dipandang banyak menakwilkan ayat-ayat Alquran secara tidak

---

51 Thahir Taib, Abd.Mu'i, *Ilmu Kalam*, (Jakarta : Penerbit Widjaya. 1986).

proporsional dan menyimpangkan makna teks-teks Alquran dari makna sebenarnya dengan tujuan untuk mendukung prinsip-prinsip yang diyakininya. Contohnya adalah penafsiran tokoh-tokoh *khawarij* terhadap firman Allah:

“Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir” (Q.S. Al-Maidah 5 : 44)

Tanpa menyebutkan alasannya, Adz-Dzahabi menjelaskan bahwa para pemuka *khawarij* berusaha menafsirkan ayat diatas sesuai dengan pendapat madzhabnya, yakni bahwa setiap orang yang melakukan dosa besar berarti telah mengambil keputusan hukum dengan hukuman selain yang diturunkan Allah.

Tiap-tiap Aliran kalam memang mengklaim memiliki misi suci ketika menyelesaikan persoalan-persoalan kalam. Misalnya dengan faham menafikan sifat-sifat Allah dari keserupaan dengan Makhlu-Nya dan dalam rangka mempertahankan prinsip tauhid.

Menurut Amin Abdullah dimensi pemikiran teolog atau kalam sebenarnya lebih subtil, tidak clear-cut, lebih kaya nuansa, daripada hanya semata-mata diwarnai konspirasi politik. Keberagaman manusia tidak semata-mata terkurung oleh faktor sosiologis, politis, atau psikologis, tetapi juga termuat didalamnya nuansa pemikiran transedental filosofis.<sup>52</sup>

### 3. Aspek Aksiologi

Mu'tazilah berpendapat dalam aspek aksiologi bahwa Allah tidak menciptakan terkecuali sesuatu yang baik, Allah berkewajiban untuk memelihara kepentingan hamba-Nya. Adapun yang lebih baik apakah wajib bagi Allah menciptakannya, dalam hal ini mereka berbeda pendapat maka karena itulah mereka dinamakan Adil.<sup>53</sup> Menurut mereka apabila seorang mukmin meninggal dalam keadaan berbuat ta'at dan bertaubat ia mendapat pahala, karena hari akhirat ialah hari menerima pahala. Dan apabila seorang yang berdosa meninggal tidak bertaubat dari dosa-dosa besar yang pernah dilakukannya ia akan kekal dalam neraka, namun siksaanya lebih ringan dari siksaan orang kafir. Inilah yang mereka katakan wa'ad dan wa'id. Mu'tazilah juga berpendapat syukur terhadap nikmat, hukumnya wajib sebelum diturunkan wahyu, karena kebaikan dan keburukan itu dapat dikenal dengan menjauhi yang buruk. Adanya beban dan tanggung jawab (taklif) merupakan cobaan dan ujian terhadap manusia yang diturunkan kepada rasul. Abu al-Hasan al-Khayyath dalam bukunya al-Intishar mengatakan, “Tidak seorang pun berhak sebagai penganut Mu'tazilah sebelum ia mengakaui al-Ushul al-Khamsah (lima dasar), yaitu al-tauhid, al-'adl, al-wa'ad wa al-wa'id, al-

---

52 Thahir Taib, Abd. Mu'in. *Ilmu Kalam*, (Jakarta : Penerbit Widjaya. 1986), h. 103.

53 Madkour, Ibrahim.. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, penterjemah : Yudian Wahyudi Asmin, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009), h. 46-47.

manzilah bain al-manzilatain dan al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar. Jika telah mengakui semuanya baru dapat disebut penganut mu'tazilah.(Asy-syahrastani: 4-5)Mu'tazilah telah mengidentifikasi lima doktrin dasar atau satu paket doktrin yang membedakan mazhab mereka dari yang lain. Lima doktrin tersebut, yaitu:

- 1) Kesaan Tuhan (at-tauhid)
- 2) Keadilan Tuhan atau teodisi (al-adl)
- 3) Janji dan ancaman (al-wa'du wal wa'id)
- 4) Posisi tengah-tengah (al-manzila bayn al-manzilatayn)
- 5) Memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk (al-'amru bil-ma'ruf wa l-nahy 'an al-munkar)
- 6) At-Tauhid(Pengesaan Tuhan)adalah merupakan inti paham Mu'tazilah.

## DAFTAR PUSTAKA

Nasution, Harun, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1986).

Abbas Siradjuddin,. *Itiqad Ahlussunnah Wal-jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010).

<https://mahruselmawa2.wordpress.com/2013/05/10/filsafat-islam-falsafah-dan-kalam/>.

Diakses pada tanggal 3 April 2020.

Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

Alwi, Hasan (Eds.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

Hanafi, A, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1976).

Husein, Oemar Amin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).

Sou'yb, Joesoef, *Perkembangan Teologi Modern*, (Jakarta: Rimbaw, 1987).

Nasir Ahmad, Sahilun, *Pemikiran Kalam(Teologi Islam)*. (Jakarta:Rajawali Pers, 2010).



Rozak Abdul, Anwar Rosiho, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006).

Yudi Prahara, Erwin, *Buku Paket Materi PAI*, (Ponorogo: STAIN PERS, 2008).

Sudarsono. *Filsafat Islam*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004).

Supiana dan Karman, M, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004).

Khudori Soleh, M. Abid al-Jabiri: *Model Epistemologi Islam, dalam Buku Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003).

Syamsudin Arif, *Orientalis dan Teologi Islam: Sketsa Awal, dalam Islamia, Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, Vol II No. 3, Desember 2005*.

Mohammad Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat*, (Ponorogo: Darussalam Unniversity Press, 2008)

## **BAB IV**

### **FILSAFAT KALAM ASY'ARIYAH DAN MATURIDIYAH**

#### **A. Pendahuluan**

Munculnya berbagai macam golongan-golongan aliran pemikiran dalam Islam telah memberikan warna tersendiri dalam agama Islam. Pemikiran-pemikiran ini muncul setelah wafatnya Rosulullah. Ada beberapa factor yang menyebabkan munculnya berbagai golongan dengan segala pemikirannya. Diantaranya adalah faktor politik sebagaimana yang telah terjadi pertentangan antara kelompok Ali dengan pengikut Muawiyah, sehingga memunculkan golongan yang baru yaitu golongan khawarij. Lalu muncullah golongan-golongan lain sebagai reaksi dari golongan satu pada golongan yang lain.

Golongan-golongan tersebut mempunyai pemikiran yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Ada yang masih dalam koridor Alquran dan sunnah, akan tetapi ada juga yang menyimpang dari kedua sumber ajaran Islam tersebut. Ada yang berpegang pada wahyu, dan ada pula yang menempatkan akal yang berlebihan sehingga keluar dari wahyu. Dan ada juga yang menamakan dirinya sebagai ahlussunnah wal jama'ah.

Sebagai reaksi dari firqah yang sesat, maka pada akhir abad ke 3 H timbullah golongan yang dikenali sebagai Ahlussunnah wal Jamaah yang dipimpin oleh 2 orang ulama besar dalam Usuluddin yaitu Syeikh Abu Hassan Ali Al Asy'ari yang merupakan pendiri aliran Asy'ari dan Syeikh Abu Mansur Al Maturidi sebagai pendiri aliran Maturidiyah. Aliran Asy'ariah dan Maturidiyah inilah yang dipakai dalam pembahasan ini.

## **B. Pengertian Asy'ariyah dan Maturidiyah**

### **1. Pengertian Asy'ariyah**

Aliran Asy'ariyah adalah aliran teologi Islam yang lahir pada dasawarsa kedua abad ke-10 (awal abad ke-4). Pengikut aliran ini, bersama pengikut Maturidiyah dan Salafiyah, mengaku termasuk golongan ahlu sunnah wal jama'ah. Aliran Asy'ariyah dibangun oleh Abu Hasan Ali ibn Ismail Al-Asy'ari ( 873-935M ). Pada mulanya, Al-Asy'ari adalah seorang tokoh Mu'tazilah. Karena itulah, menurut Al-Askari, Al-Juba'i berani mempercayakan perdebatan dengan lawan kepada Al-Asy'ari. Ini merupakan indikasi bahwa Al-Asy'ari sebagai salah seorang pengikut Mutazilah yang tangguh.

Namun, karena sebab-sebab yang tidak begitu jelas, Al-Asy'ari, walaupun telah puluhan tahun menganut paham Mu'tazilah, ia akhirnya meninggalkan ajaran tersebut. Menurut Ibnu Asakir, Al-Asy'ari meninggalkan mu'tazilah karena ia bermimpi berjumpa dengan Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa mazhab Mu'tazilah itu sesat sedangkan mazhab Ahl Al-Hadits benar. Pendapat lain menyebutkan bahwa Al-Asy'ari berdebat dengan gurunya, Al-Jubba'i, seputar orang mukmin, orang kafir, dan anak kecil. Dalam perdebatan itu, sang guru tidak menjawab pertanyaan murid.<sup>54</sup>

Terlepas dari sebab-sebab diatas, yang jelas ajaran Asy'ariyah ini muncul sebagai alternatif yang menggantikan kedudukan ajaran Mu'tazilah yang sudah hilang pamornya pasca penghapusannya oleh Al-Mutawakkil sebagai mazhab negara. Ini menunjukkan bahwa aliran Asy'ariyah muncul karena kondisi yang menuntut demikian.

Selain oleh Al-Asy'ari, aliran Asy-a'riyah ini dikembangkan pula oleh murid-muridnya seperti Muhammad Thayyib bin Muhammad Abu Bakr Al-Baqillani, Abd Al-Malik Al-Juwani (419-478 H), Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (450-505 H), dan Alauddin Al-'Ijji (w. 756 H).

---

54H. M. Yusran Asmuni. *Ilmu Tauhid*. Raja Grafindo Persada Jakarta:

Sebagai sebuah aliran teologi, Asy'ariyah mempunyai ajaran-ajaran yang banyak diikuti masyarakat, khususnya yang cenderung mengikutinya. Ajaran-ajaran tersebut dapat diketahui dari buku yang ditulis Al-Asy'ari sendiri dan para muridnya

## **2. Pengertian Maturidiyah**

Al Maturidiyah merupakan salah satu sekte Ahli sunnah wal jamaah, yang tampil bersama dengan Asy'ariyah. Keduanya dilahirkan oleh kondisi sosial dan pemikiran yang sama, kedua aliran ini datang untuk memenuhi kebutuhan mendesak yang menyerukan untuk menyelamatkan diri dari ekstrimitas kaum rasionalis dimana yang berada dibarisan paling depan adalah Mu'tazilah. Maupun ekstrimitas kaum tekstualis dimana yang berada dibarisan paling depan adalah kaum Hanabilah (para pengikut Imam Ibnu Hambal).<sup>55</sup>

Aliran Maturidiah muncul sebagai reaksi keras terhadap aliran Mu'tazilah. Tidak heran jika aliran ini banyak memiliki kesamaan dengan aliran Asy'ariah, walaupun tidak menutup kemungkinan banyak perbedaan diantara keduanya.

Nama aliran Maturidiah ini diambil dari pendirinya, Abu Mansur Muhammad Al-Maturidi, yang lahir di Maturid, Samarkand pada pertengahan abad ke-3 H. Riwayat hidup Al-Maturidi ini tidak banyak diketahui orang seperti halnya ajaran dan alirannya yang tidak banyak ditulis dan dibukukan orang.

Aliran Maturidiah diperkirakan muncul ketika popularitas Mu'tazilah mulai menurun. Pada masanya, Al-Maturidi menyaksikan terjadinya perdebatan-perdebatan dalam masalah keagamaan, seperti yang terjadi antara mazhab fiqih Hanafiah dan Syafi'iah, dan juga perdebatan antara para ahli fiqih dan ahli hadits disatu pihak, dan aliran Mu'tazilah dipihak yang lain. Menyaksikan perdebatan-perdebatan itu menjadikan Al-Maturidi sangat tertarik untuk memperdalam masalah teologi.<sup>56</sup>

Al-Maturidi dikenal sebagai pengikut Abu Hanafiah, yang banyak menggunakan rasio dalam pandangan keagamaannya. Ia memang banyak menggunakan akal dalam sistem teologinya. Menurut para ulama Hanfiah, dalam bidang akidah, Al-Maturidi mirip dengan pendapat Abu Hanafiah .

---

<sup>55</sup>Ahmad Amin, *Zuhr Al-Islam*, Kairo: Dar Al-Nahdhah, 1965

<sup>56</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam*, Cet, 5; Jakarta: UI Pres, 1986

Tokoh lain dari Maturidiyah antara lain Al-Bazdawi, At-Taftazani, Al-Nasafi, dan Ibn Al-Hamman. Diantara mereka yang terkenal yaitu Al-Bazdawi. Karena itu, dalam aliran Maturidiyah terdapat dua golongan yaitu Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah Bukhara.

Dalam masalah teologi, Maturidiyah Samarkand lebih dekat dengan pemikiran mu'tazilah. Sedangkan dalam masalah sifat-sifat Allah terdapat persamaan antara Al-Maturidi dan Al-Asy'ariah. Maturidiyah Samarkand sendiri kebanyakan pengikutnya adalah pendukung Al-Maturidi sendiri.

Maturidiyah Bukhara sendiri dipimpin oleh Abu Al-yusr Muhammad Al-Bazdawi. Dia merupakan pengikut maturidi yang penting dan penerus yang baik dalam pemikirannya. Al-Bazdawi, dalam teologinya tidak selamanya sepaham dengan gurunya, Al-Maturidi. Antara Maturidiyah Samarkand dan Bukhara terdapat perbedaan yang berkisar pada persoalan kewajiban mengetahui Allah. Maturidiyah Samarkand kewajiban mengetahui Allah dapat diketahui dengan akal, sedangkan Maturidiyah Bukhara tidak demikian. Menurut Maturidiyah Bukhara, kewajiban mengetahui Allah hanya dapat diketahui dengan wahyu, begitu pula dengan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi perbuatan yang jahat.

### **C. Tokoh-tokoh Asy'ariyah dan Maturidiyah**

#### **1. Asy'ariyah**

Tokoh-tokoh besar yang mempunyai andil dalam menyebarluaskan dan memperkuat madzhab ini adalah sebagai berikut:

##### **A. Abu Al-Hasan Al-Asy'ari**

Abu al- hasan Adalah orang yang pertama mendirikan aliran Asy'ariyah. Nama lengkap beliau adalah Ali Bin Ismail Bin Ishak Bin Salim Bin Ismail Bin Abdullah Bin Musa Bin Bilal Bin Abi Burdah Bin Abu Musa Al-Asy'ari. Beliau adalah putra Abu Musa Al-Asy'ari, salah seorang sahabat Nabi Saw yang menjadi mediator dalam sengketa antara Ali dan Mu'awiyah. Abu Al-Hasan Al-Asy'ari lahir di Bashrah (Irak) pada tahun 260 H (873 M) dan wafat di Baqdad pada tahun 324 H (935 M). Sejak kecil ia berguru kepada seorang pengikut aliran Mu'tazilah terkenal yaitu al-Jub'ai, mempelajari ajaran-ajaran Mu'tazilah dan mendalaminya terus sampai usia 40 tahun. Setelah ia belajar berbagai ilmu di kota Bashrah, maka ia pergi ke kota Baqdad, ibukota khalifah Islamiyyah saat itu, dan meneruskan belajar disana. Ia belajar ilmu Kalam menurut paham Mu'tazilah, maka beliau termasuk pendukung dan orang mu'tazilah yang tangguh..

➤ Abu Hamid Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Muhammad Bin Ahmad Al-Ghazali, lahir di Thus pada tahun 450 H. Al-Ghazali adalah tokoh Islam yang beraliran Ahli Sunnah wal Jama'ah paham teologi yang dimajukan boleh dikatakan tidak berbeda dengan paham-paham Asy'ari. Menurut Al-Ghazali Allah adalah satu-satunya sebab bagi alam. Ia menciptakan dengan kehendak dan kekuasaannya, karena kehendak Allah adalah sebab bagi segala yang ada.

➤ Al-Qodhi Abu Bakar Al-Baqillani

Nama lengkapnya adalah Muhammad Bin Thayyib Bin Muhammad Bin Ja'far Bin Al-Qasim, beliau ahli ushul fikih, lahir di Bashrah dan menetap di Baghdad. Menurut Al-Baqillani Tuhan adalah gerak yang terdapat pada diri manusia, adapun bentuk atau sifat dari gerak tersebut dihasilkan oleh manusia sendiri.

➤ Al-Imam Al-Haramaen Al-Juwaini

Nama lengkapnya adalah Abu Al-Ma'ali Abd Al-Malik Bin Abu Muhammad Abdullah Bin Yusuf Bin Abdullah Bin Yusuf Bin Muhammad Bin Hayyuyah Al-Juwaini. Menurut nya bahwa tangan Tuhan harus diartikan kekuasaan Tuhan. Mata Tuhan diartikan penglihatan Tuhan. Dan wajah Tuhan diartikan wujud Tuhan. Dan duduk di atas tahta kerajaan diartikan Tuhan berkuasa dan maha tinggi.

## 2. Maturidyah

Tokoh-tokoh ulama terkenal yang berperan dalam kemajuan aliran Asy'ariyah tersebut adalah:

- Abu Bakar bin Tayyib al- Baqillany (m. 403 H/1013 M), lahir di kota Bashrah. Kitab karangannya yang terkenal ialah at-Tamhid, berisi antara lain tentang atom, sifat dan cara pembuktian.
- Abu al- Ma'aly bin Abdillah al- Juwainy (419-478 H/1028-1085M), lahir di kota Naisabur, kemudian pindah ke kota Mu'askar dan akhirnya sampai di Baghdad. Dia mengikuti ajaran-ajaran al- Baqillany dan al- Asy'ari.
- Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Qazali (450-505 H/1059-1111M) lahir di kota Thus, negeri Khurasan. Gurunya adalah Imam Juwainy. Kitabnya yang terkenal adalah Bidayatul Hidayah suatu kitab pengantar ilmu tasawuf dan Ihya' Ulumuddin yang berisi tentang cara-cara menghidupkan kembali jiwa beragama yang waktu itu mulai luntur<sup>57</sup>.

---

57 Siradjuddin Abbas. *Itiqad Ahlusunnah Waljamaah*. Jakarta Selatan: Pustaka Tarbiyah Baru. 1431

- Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf asSanusi, lahir di kota Tilimsan Aljazair (833-895H/1427-1490M). Diantara kitab karangannya adalah: Aqidah Ahli Tauhid, berisi pandangan-pandangan tauhid dan Ummul Barahin berisi pembagian sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah dan Rasul-Nya.
- Imam Abu Abdillah Muhammad at-Taimi al Kubro ibnu Khatib Fahrudin ar Razi. Lahir di Persia 543H. Dia menulis kitab ilmu kalam, fiqh, tafsir dan lain-lain.
- Abdul Fattah Muhammad Abdul Karim ibnu Abi Bakar Ahmad asy Syahrastani. Lahir di Khurasan (479-574H/1086-1153M). kitab karangannya yang terkenal al Milal Wan Nihal. Menerangkan golongan-golongan dalam Islam dan berbagai paham keagamaan dan falsafat. Kitab ini terdiri dari 3 juz dalam satu jilid.<sup>58</sup>

#### **D. Filsafat Kalam Asy'ariyah dan Matidiyah**

##### **1. Teologi Asy'ariah**

###### **a) Sifat Allah**

Karena kontra dengan Mu'tazilah, Al-Asy'ari membawa paham Allah mempunyai sifat. Menurutnya, mustahil Allah mengetahui dengan zat-Nya, karena ini akan membawa kepada kesimpulan bahwa zat Allah itu pengetahuan. Padahal, Allah bukan pengetahuan ( *'ilm* ), tetapi yang maha mengetahui ( *'alim* ). Allah mengetahui dengan pengetahuan, dan pengetahuan-Nya itu bukan zat-Nya. Demikian halnya dengan sifat-sifat Allah yang lainnya, seperti hidup, berkuasa, mendengar, melihat, dan sebagainya.

###### **b) Pelaku Dosa Besar**

Terhadap pelaku dosa besar, agaknya al-asy'ari, sebagai wakil ahl-as-Sunah, tidak mengkafirkan orang-orang yang sujud ke baitullah (ahl-al-qiblah) walaupun melakukan dosa besar, seperti berzina dan mencuri. Menurutnya, mereka masih tetap sebagai orang yang beriman dengan keimanan yang mereka miliki, sekalipun berbuat dosa besar. Akan tetapi jika dosa besar itu dilakukannya dengan anggapan bahwa hal ini dibolehkan (halal) dan tidak meyakini keharamannya, ia dipandang telah kafir. Adapun balasan di akhirat kelak bagi pelaku dosa besar, apabila ia meninggal dan tidak sempat bertaubat, maka menurut al-asy'ari, hal itu bergantung pada kebijakan Tuhan Yang Maha Esa berkehendak mutlaq.

###### **c) Dalil Adanya Allah**

Menurut Mu'tazilah, alasan manusia harus percaya kepada Allah karena akal manusia sendiri yang menyimpulkan bahwa Allah itu ada. Sedangkan menurut Asy'ariyah, manusia

---

<sup>58</sup>Rozak abdu dan Irosihon anwar . *Ilmu kalam*. Bandung: Pustaka setia. 2000

wajib meyakini Allah karena Nabi Muhammad mengajarkannya bahwa Allah itu ada sebagaimana yang dinyatakan dalam Alquran. Jadi, manusia wajib percaya terhadap adanya Allah karena diperintahkan Allah dan perintah itu ditangkap oleh akal. Di sini Alquran menjadi sumber pengetahuan dan akal sebagai instrumennya.

d) Kekuasaan Allah dan Perbuatan Manusia

Dalam masalah ini Asy'ariah mengambil posisi tengah antara pendapat Jabariah dan Mu'tazilah. Menurut Jabariah, manusia tidak mempunyai kemampuan untuk mewujudkan perbuatannya, sedangkan menurut Mu'tazilah manusia itulah yang mewujudkan perbuatannya dengan daya yang diberikan Allah kepadanya. Sebagai jalan keluar dari dua pendapat yang bertentangan itu, Asy'ari mengambil paham *kasb* sebagai jalan tengahnya, yang sulit dimengerti, kecuali bila paham kasb itu dipandang sebagai usaha untuk menjauhi Jabbariah dan Qadariah. Namun setelah melalui jalan yang berkelok-kelok, akhirnya Asy'ari menjatuhkan pilihannya kepada paham Jabbariah.

e) Kasb yang dimaksud Asy'ari bukan berarti usaha atau perbuatan, tetap perolehan.

Sebagaimana yang dijelaskannya, suatu perbuatan terjadi dengan perantara daya yang diciptakan Allah dalam diri manusia, dengan demikian, menjadi perolehan( *kasb* ) baginya. Perbuatan-perbuatan manusia bukan diwujudkan oleh manusia sendiri, tetapi oleh Allah, perbuatan yang diciptakan Allah inilah yang diperoleh manusia, dan kasb, atau perolehan itu juga diciptakan Allah.

f) Melihat Allah di Akhirat

Menurut Asy'ariah, Allah dapat dilihat diakhirat. Alasannya, sifat-sifat yang tidak dapat diberikan kepada Allah hanyalah sifat-sifat yang akan membawa kepada pengertian diciptakannya Allah. Sifat dapat dilihatnya Allah di akhirat tidak membawa kepada pengertian diciptakannya Allah, karena apa yang dilihat tidak mesti mengandung pengertian bahwa ia mesti diciptakan. Dengan demikian, jika dikatakan Allah dapat dilihat, itu tidak mesti bahwa Allah harus bersifat diciptakan.

g) Kedudukan Alquran

Berbeda dengan pendapat Mu'tazilah yang mengatakan Alquran itu diciptakan, Asy'ariah justru berpendapat bahwa Alquran, sebagai manifestasi Allah yang qadim, tidak diciptakan (qadim). Menurut Asy'ariyah, jika Alquran diciptakan, maka diperlukan kata *kun*, dan untuk terciptanya *kun* diperlukan pula *kun* yang lain, dan seterusnya hingga tidak ada habisnya-habisnya.

h) Pemakaian Akal dan Wahyu

Berbeda dengan Mu'tazilah, kaum Asy'ariyah berpendapat akal memang dapat mengetahui adanya Tuhan. Tetapi akal tidak dapat mengetahui cara berterima kasih kepada Tuhan. Untuk mengetahui hal-hal tersebut diperlukan wahyu. Melalui wahyu manusia bisa mengetahuinya. Tanpa wahyu, manusia tidak akan tahu.

## **2. Teologi Maturidiyah**

### **A. Sifat Allah**

Dapat ditemukan persamaan antara al-maturidi dan alasy'ari, seperti di dalam pendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Walaupun begitu pengertian al-maturidi tentang sifat berbeda dengan alasy'ari. Menurut al-maturidi sifat tidak dikatakan sebagai esensinya dan bukan pula dari esensi-Nya. Sifat-sifat Tuhan itu mulazamah (ada bersama) dzat tanpa pemisah. Tampaknya paham al-maturidi, tentang makna sifat cenderung mendekati paham Mu'tazilah. Perbedaannya al-maturidi mengaku adanya sifat-sifat sedangkan al-Mu'tazilah menolak adanya sifat-sifat Tuhan.

### **B. Pelaku Dosa Besar**

Aliran maturidiyah, baik samarkand maupun bukhara, sepakat menyatakan bahwa pelaku dosa besar masih tetap sebagai mukmin karena adanya keimanan dalam dirinya. Adapun balasan yang diperolehnya kelak di akhirat bergantung pada apa yang dilakukannya di dunia. Jika ia meninggal tanpa bertaubat terlebih dahulu, keputusannya diserahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Jika menghendaki pelaku dosa besar diampuni, ia akan memasukkan ke neraka, tetapi tidak kekal didalamnya.<sup>59</sup>

### **C. Kekuasaan Allah dan Perbuatan Manusia**

Perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, karena segala sesuatu dalam wujud ini adalah ciptaan-Nya. Mengenai perbuatan manusia, kebijaksanaan dan keadilan kehendak Allah mengharuskan manusia untuk memiliki kemampuan untuk berbuat (ikhtiar) agar kewajiban yang dibebankan kepadanya dapat dilaksanakan. Dalam hal ini Al-Maturidi mempertemukan antara ikhtiar manusia dengan qudrat Allah sebagai pencipta perbuatan manusia. Allah mencipta daya (kasb) dalam setiap diri manusia dan manusia bebas memakainya, dengan demikian tidak ada pertentangan sama sekali antara qudrat Allah dan ikhtiar manusia.

Dalam masalah pemakaian daya ini Al-Maturidi memakai paham Imam Abu Hanifah, yaitu adanya Masyiah (kehendak) dan ridha (kerelaan). Kebebasan manusia dalam

---

<sup>59</sup>Ahmad Mahmud, Subhi, *Fi Illem al-Kalam*, Dar al Kutub al-Jamiah, Kairo, 1969



melakukan perbuatan baik atau buruk tetap berada dalam kehendak Allah, tetapi ia dapat memilih yang diridhai-Nya atau yang tidak diridhai-Nya. Manusia berbuat baik atas kehendak dan kerelaan Allah, dan Manusia berbuat baik atas kehendak dan kerelaan Allah, dan berbuat buruk pun dengan kehendak Allah, tetapi tidak dengan kerelaan-Nya.

#### D. Melihat Allah di Akhirat

Sama dengan pendapat Asy'ariah, Maturidiah juga mengatakan Allah bisa dilihat pada Hari Qiyamat. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa Tuhan kelak di akhirat dapat dilihat dengan mata, karena Tuhan mempunyai wujud walaupun ia immaterial. Namun melihat Tuhan, kelak di akhirat tidak dalam bentuknya, karena keadaan di sana beda dengan dunia.

#### E. Kedudukan Alquran

Al-Maturidi membedakan antara kalam (baca:sabda) yang tersusun dengan huruf dan bersuara dengan kalam nafsi (sabda yang sebenarnya atau makna abstrak). Kalam nafsi adalah sifat qadim bagi Allah, sedangkan kalam yang tersusun dari huruf dan suara adalah baharu (hadits). Kalam nafsi tidak dapat kita ketahui hakikatnya dari bagaimana Allah bersifat dengannya, kecuali dengan suatu perantara. Maturidiah menerima pendapat Mu'tazilah mengenai Alquran sebagai makhluk Allah, tapi Al-Maturidi lebih suka menyebutnya hadits sebagai pengganti makhluk untuk sebutan Alquran.

#### F. Pemakaian Akal dan Wahyu

Golongan Maturidiah Samarkand berpendapat, akal dapat mengetahui adanya Allah, kewajiban dan berterima kasih kepada Allah dan mengetahui baik dan buruk. Tetapi akal tidak dapat mengetahui bagaimana kewajiban berbuat baik dan meninggalkan buruk, karena itu wahyu sangatlah diperlukan untuk menjelaskannya. Sedangkan golongan Maturidiah bukhara sependapat dengan kaum Asy'ariya

### **E. Aspek-aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Aliran Asy'ariyah dan Maturidiah**

#### 1. Ontologi,epistimologi dan aksiologi aliran Asy'ariyah

##### a) Ontologi aliran Asy'ariyah

Aliran Asy'ariyah bertumpu pada Alquran dan Al Sunnah. Mereka amat teguh memegang al mas'ur.Ittiba' lebih baik daripada ibtida'(membuat bid'ah).Al asy'ari mengatakan "pendapat yang kami ketengahkan dan akidah yang kami pegangi adalah sikap berpegang teguh kepada kitab Allah,Sunnah Nabi Muhammad Saw dan apa yang

diriwayatkan dari sahabat, tabi'in dan imam-imam hadis. Kami mendukung semua itu, kami mendukung pendapat Ahmad bin Hambal. Semoga Allah mencemerlangkan wajahnya, mengangkat derajatnya dan meneguhkan kedudukannya. Sebaliknya, kami menjauhi orang-orang yang menyalahi pendapatnya." Rasanya kami tidak perlu menegaskan bahwa pernyataan ini menunjukkan hubungan al-Asy'ari dengan Ibnu Hambal (241 H = 855 M) maupun inquisisi bahwa Alquran adalah makhluk.

b) Epistemologi aliran Asy'ariyah

Dalam mensitir ayat dan hadis yang hendak dijadikan argumentasi, kaum al-Asy'ariyah bertahap, yang ini merupakan pola yang sebelumnya sudah diterapkan oleh al-Asy'ari. Biasanya mereka mengambil makna lahir dari nas (teks ayat al-Qur'an dan hadis). Mereka berhati-hati, tidak menolak, penakwilan. Sebab, memang ada nas-nas tertentu yang memiliki pengertian samar yang tidak bisa diambil dari makna lahirnya, tetapi harus ditakwilkan untuk mengetahui pengertian yang dimaksud. Kaum Asy'ariyah juga tidak menolak akal, karena bagaimana mereka akan menolak akal padahal Allah menganjurkan agar umat Islam melakukan kajian rasional.

c) Aksiologi aliran Asy'ariyah

Pada prinsipnya, kaum Asy'ariyah tidak memberikan kebebasan sepenuhnya kepada akal seperti yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah. Sehingga mereka tidak memenangkan dan menempatkan akal di atas naql (teks-teks agama). Bahkan sebaliknya, mereka secara umum berprinsip bahwa naql menempati posisi teratas. Akal mereka anggap sebagai pelayan bagi naql. Akal dan naql saling membutuhkan. Naql bagaikan matahari yang bersinar sedangkan akal laksana mata yang sehat. Dengan akal kita akan bisa meneguhkan naql dan membela agama. Al-Asy'ari telah memperkenalkan bagaimana cara memanfaatkan metode rasional, yang dicanangkan oleh kaum Mu'tazilah itu, untuk membela dan meneguhkan masalah-masalah keagamaan. Keberhasilan Al-Asy'ari dalam memaparkan dan mendebatkan metode rasional ini tidak kalah dibandingkan kesuksesan yang ia raih dalam kecenderungan sinkretisnya.

i. Ontologi, epistemologi dan aksiologi aliran Maturidiyah

Al-Maturidiyah merupakan salah satu sekte Ahli Sunnah wal Jamaah, yang tampil bersama dengan Asy'ariyah. Keduanya dilahirkan oleh kondisi sosial dan pemikiran yang sama, kedua aliran ini datang untuk memenuhi kebutuhan mendesak yang menyerukan untuk menyelamatkan diri dari ekstrimitas kaum rasionalis dimana yang berada di barisan paling

depan adalah Mu'tazilah. Maupun ekstrimitas kaum tekstualis dimana yang berada dibarisan paling depan adalah kaum Hanabilah (para pengikut Imam Ibnu Hambal).

a) Ontologi aliran Maturidiyah

Para pengikut aliran maturidiyah, seperti halnya orang-orang Asy'ariyah, memegang teguh teks-teks agama. Karena seperti halnya orang-orang Asy'ariyah mereka adalah kaum salaf. Mereka memberikan ruang gerak untuk tempat mereka memperluas cakrawala pemikiran kepada akal, tetapi secara global mereka lebih dekat kepada kaum Asy'ariyah dibandingkan kepada mu'tazilah.

b) Epistemologi aliran Maturidiyah

Al-maturidi berpendapat bahwa melihat Allah adalah hak dan harus tanpa bagaimana (bisa digambarkan bagaimana caranya) tidak berhadapan maupun membelakangi, tidak terang maupun gelap. Masalah Allah berada di 'arsy dan istiwa' yang memang disebutkan dalam teks-teks agama, pengertian ini diserahkan kepada Allah atau ia ditakwilkan bahwa itu menunjukkan kemaha Agungan. Dari sini jelas bahwa para pendukung Aliran maturidiyah sependapat dengan kaum Asy'ariyah mengenai unsur-unsur rasi (fundamental) yang melandasi teori ketuhanan.

c) Aksiologi aliran Maturidiyah

Kaum Maturidiyah menggambarkan teori ketuhanan sedemikian rupa yang bertujuan mengesakan dan menyucikan (Allah) seperti yang dilakukan oleh kaum As'ariyah walaupun mereka berbeda pendapat mengenai sebahagian masalah detail dan partikular. Mereka meneguhkan sifat-sifat zatiah seperti Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, Maha Berkehendak dan sebagainya yang oleh Allah dijadikan sifat dirinya. Mereka berpendapat bahwa sifat-sifat ini adalah pengertian-pengertian yang qadim dan ada bersama dengan zat Allah Swt. 60

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Amin, *Zhuhr Al-Islam*, (Kairo: Dar Al-Nahdhah, 1965).

Al-razi, *Al-Arba'in fi Usuluddin*, (Haidrabad 1353).

Ahmad Mahmud, Subhi, *Fi Illem al-Kalam*, (Kairo: Dar al Kutub al-Jamiah, 1969)

Harun Nasution, *Teologi Islam*, Cet, V, (Jakarta: UI Pres, 1986).

M. Yusran Asmuni. *Ilmu Tauhid*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).

Siradjuddin abbas. *Itiqad Ahlusunnah Waljamaah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru.1431).

Rozak Abdu dan Rosihon Anwar, *Ilmu kalam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2000).

## **BAB V**

### **FILSAFAT KALAM SALAFIYAH**

#### **A. Pendahuluan**

Dalam aplikasinya aspek-aspek Ilmu Kalam merupakan sebuah pemikiran manusia yang wacana-wacananya dihasilkan oleh aliran kalam seperti halnya aliran pemikiran keislaman yang konstruktif. Diskursus ketuhanan yang menyentuh persoalan-persoalan riil manusia yang kurang mendapat perhatian dari Ilmu Kalam yang banyak disoroti di dalam aspek kehidupan. Pembahasan Ilmu Kalam dalam aspek-aspek kehidupan dihadapkan pada berbagai macam gerakan pemikiran-pemikiran besar yang semuanya itu dapat dijadikan sebagai gambaran bahwa agama Islam telah hadir sebagai pelopor munculnya pemikiran-pemikiran yang hingga sekarang semuanya itu dapat dijumpai hampir diseluruh dunia. Hal ini juga dapat dijadikan alasan bahwa Islam sebagaimana dijumpai dalam sejarah dunia, bukanlah sesempit yang dipahami pada umumnya, karena Islam bersumber pada Alquran dan Hadis dan dapat menghubungkan agama dan masyarakat dalam aspek-aspek kehidupan.

#### **B. Pengertian Aliran Salafi yah**

Kata salafiyah berasal dari kata kerja salafa, yaslufu, salafan yang berarti sudah berlalu, sudah lewat, atau yang terdahulu. Masa salaf adalah masa yang paling murni dalam perkembangan Islam. Pengertian murni di sini adalah pemikiran Islam yang belum dimasuki oleh interpretasi-interpretasi filosofis. Masa salaf adalah masa Nabi, Sahabat dan Tabi'in, yakni tiga angkatan pertama Islam yang diistilahkan dengan Al-Tsalatsah al-Ula.<sup>61</sup>

Istilah salaf dikenal pertama kali untuk memberi nama gerakan hanabilah yang muncul pada abad keempat hijriah dengan mempertalikan dirinya kepada pendapat-pendapat Imam Ahmad bin Hanbal yang dipandang telah menghidupkan dan mempertahankan pendirian Ulama salaf. Karena pemikiran keagamaan ulama-ulama salaf menjadi motivasi gerakannya, maka orang-orang hanabilah itu menamakan gerakannya sebagai paham atau aliran salaf dan karena pemikirannya tersebut mereka menentang secara mental dan fisik terhadap aliran Al-Asy'ariyah.

Dalam perkembangannya, di abad ke-7 Hijriah, gerakan salaf memperoleh kekuatan baru dengan munculnya Ibnu Taimiyah (661-728 H) di Syria dan gerakan Wahabi (1115-1201 H) di Saudi Arabia. Di tangan Ibnu Taimiyah salafiyah mendapat semangat yang lebih besar, Ibnu Taimiyah tampil menggalang kekuatan dan kesatuan umat di saat kota Damaskus diserang dan dikepung oleh tentara Mongol pada tahun 700 Hijriyah. Ia bangkitkan semangat penguasa Damaskus dan rakyat untuk berjuang angkat senjata melawan tentara Mongol. Bahkan ia sendiri ikut terjun ke medan perang memanggul senjata sebagai seorang pejuang bersama dengan umat Islam lainnya.

Kemudian pada abad ke-12 Hijriah pemikiran salaf dibangkitkan kembali oleh seorang tokoh pemikir dan pergerakan dari Hijaz yang bernama Syekh Muhammad bin Abdul Wahab, ia menyerukan ajaran Islam kembali ke ajaran Islam yang murni yang bersumber dari Alquran dan sunnah Rasulullah Saw, gerakan ini dinamakan dengan gerakan Wahabiyah. Pada masa kini muncul salafiyah yang memperlihatkan kecenderungan untuk kembali ke masa murni Islam, dengan meneladani kehidupan Rasulullah Saw. Dalam meneladani kehidupan Rasulullah Saw tersebut bukan hanya pada ajaran yang dibawanya, tetapi juga perilaku sehari-hari yang diperbuat oleh Rasulullah Saw.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h.. 181-182.

<sup>62</sup>Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 184.

### **C. Prinsip- Prinsip Aliran Salafiyah**

Salafi berdiri di atas prinsip-prinsip yang kokoh dan benar, sehingga siapapun yang berpegang teguh dengannya maka dijamin bahagia dan senantiasa selamat dari kekesatan, kebia'ahan dan kebatilan.

Prinsip-prinsip yang kokoh yang dipegang teguh manhaj ini banyak sekali, prinsip dalam hal aqidah, dalam ibadah, dalam mu'amalah dan prinsip dalam dakwah dan lain-lain. Di sini hanya memaparkan sebagian saja dari prinsip-prinsip manhaj salaf. Diantaranya prinsip-prinsip yang dipegang oleh manhaj salaf tersebut ialah:

1. Sumber aqidah adalah Alquran dan al-Hadits yang shahih dan ijma' salaful shalih. Sumber rujukan dalam memahami aqidah dalam manhaj salaf hanya terbatas pada tiga, yaitu Alquran, Hadits, dan Ijma'salaful shalih. Aqidah dalam agama Islam adalah perkara yang ghaib, yakni yang tidak dapat diketahui dengan sunnah dan ijma' ahlul sunnah karena ijma' mereka ma'sum. Yang menjadi tolok ukur dan patokan dalam menjelaskan persoalan tauhid kepada manusia adalah Alquran dan al-Sunnah tanpa membuat kebid'ahan, atas menimba dalil-dalil dari ilmu filsafah yang tidak pernah dapat sinkron dengan Alquran al Sunnah. (Zainal Abidin : 38). Dalam memegang prinsip ini, lebih lanjut mereka berpegang teguh pada pemahaman sahabat dalam berinteraksi dengan nash- nash agama dan mengambil interpretasi mereka dalam menganalisis dan menyimpulkan kandungan Alquran dan al-Sunnah, karena mereka secara langsung menimba ilmu dan mengambil kaidah tafsir dari Rasulullah Saw. Salafi menolak dengan tegas setiap takwil yang diusung manhaj ahli kalam menjadikan akal sebagai asas untuk mengukur dan menilai kebenaran nash. Bila nash agama cocok dengan logika maka nash tersebut diambil dan bila tidak cocok maka harus dipalingkan kepada makna lain yang sesuai dengan logika mereka.

Dalam memahami persoalan aqidah, manhaj salaf mempunyai rambu-rambu yang harus diperhatikan, yaitu:

- Pertama, membatasi sumber pengambilan i'tiqad dan kitab Allah dan sunnah Rasul, serta memahami nash sesuai dengan pemahaman salaful shalih.

- Kedua, Berhujjah dengan sunnah yang sahih dalam masalah: aqidah, baik sunnah yang sahih itu mutawatir maupun ahad.

Ketiga, menerima yang dibawa wahyu, tidak menentang dengan akal dan tidak berdalil- dalam membahas masalah ghaib yang tidak ada peranan akal didalamnya.

Keempat, tidak bergelut dengan ilmu kalam dan filsafat.

Kelima, menolak penakwilan yang batil. Keenam, menggabungkan nash-nash dalam satu masalah.

Menurut manhaj ini dalil naqli harus lebih didahulukan dari pada dalil aqli. Apabila Allah telah berfirman, tidak diperkenankan ada pendapat lain, dan jika Rasulullah telah bersabda tidak diperkenankan ada pendapat lain. Ahlul sunnah menghormati dan berlaku sopan terhadap nash yang datang dari Alquran dan al-Sunnah yang shahih.

Mereka mengamalkan firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 1 yang bermaksud : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Manhaj ini juga menolak takwil perkataan manusia, karena takwil merupakan pintu keburukan yang sangat besar bagi umat. Makna takwil secara istilah yang dipakai oleh para salaf adalah pengalihan suatu lafazh dari lahiriahnya ke makna yang lain (marjuh, lemah). Takwil seperti ini ditolak oleh para salaf. Karena lahiriah Alquran dan Sunnah wajib diikuti dan dipakai sebagai rujukan. Membuka pintu takwil seperti itu akan menyebabkan agama ini menjadi hancur. Maka lahiriah Alquran dan Sunnah wajib dipegang dan menjadi rujukan, meski dalil menunjukkan bahwa lahiriahnya bukan yang dimaksudkan. Manhaj salafi berpendapat bahwa dalam memahami Alquran dibutuhkan telaah tafsir, terlebih lagi ayat-ayat yang membutuhkan tafsir dan penjelasannya. Di dalam memahami Alquran, manhaj ini menggunakan beberapa kriteria tafsir yaitu: tafsir Alquran dengan Alquran, tafsir Alquran dengan Hadits shahih, tafsir Alquran dengan ucapan para shahabat, tafsir Alquran dengan ucapan para tabi'in, dan tafsir Alquran dengan bahasa Arab. Terkait menafsirkan Alquran dengan akal (ra'yu), manhaj salaf berpendapat ada yang dibolehkan dan ada yang dilarang. Yang dibolehkan adalah mana kala tafsir tersebut didukung oleh dalil dan atas dasar prinsip-prinsip ilmu perangkat tafsir. Al-Baihaqi mengatakan: Bila Hadits tentang larangan tafsir dengan ra'yu itu shahih, maka yang beliau maksudkan-wallahu a'lam- hanyalah pendapat yang dominan (akalnya) tanpa dalil yang mendasarinya, adapun yang didukung oleh dalil maka berpendapat dengannya boleh". Sedangkan yang terlarang adalah bila tafsir itu semata-mata hanya pendapat atau gagasan. Ibnul Anbari mengatakan : sebagian ulama



mengarahkan makna ra'yu tersebut kepada makna hawa nafsu, maka barang siapa yang mengatakan (menafsirkan) sesuatu dari Alquran dengan pendapat yang sesuai dengan nafsunya dan tidak mengambil dari para imam ulama salaf, seandainya pun benar maka itu salah, karena ia menghukumi sesuatu atas Alquran tanpa mengetahui dalilnya dan tanpa pengetahuan terhadap mazhab ahli Hadits dalam masalah itu.

2. Wajib taat kepada pemimpin kaum muslimin selama mereka tidak memerintahkan untuk berbuat kemaksiatan. Apabila mereka memerintahkan untuk berbuat maksiat, dikala itu tidak boleh mentaati namun tetap wajib taat dalam kebenaran lainnya. Ibnu 'Abil 'Izz berpendapat bahwa hukum mentaati ulil amri adalah wajib selama tidak dalam kemaksiatan meskipun mereka berbuat zalim, karena kalau ke luar dari ketatan kepada mereka akan menimbulkan kerusakan yang berlipat ganda dibandingkan dengan kezhaliman penguasa itu sendiri. Bahkan bersabar terhadap kezhaliman mereka dapat melebur dosa- dosa dan dapat melipargandakan pahala.

Ahlu sunnah mentaati pemimpin dalam hal yang ma'ruf. Jika para pemimpin memerintahkan perbuatan taat kepada Allah, maka ahlu sunnah akan melaksanakannya dalam rangka mengamalkan apa yang ditunjukkan oleh nash mengenai perbuatan taat ini, dalam rangka mengikuti apa yang diperintahkan oleh Nabi. Apabila pemimpin memerintahkan kemaksiatan, maka Ahlu Sunnah tidak melakukan kemaksiatan tersebut. Namun tidak berarti membolehkan untuk melakukan pembangkangan kepada para penguasa tersebut.

Kesepakatan yang menjadi prinsip ahlu sunnah wal jama'ah tentang wajibnya mendengar dan taat kepada para penguasa dibangun di atas nash atau dalil yang jelas dan mutawatir. Allah berfirman di dalam Alquran surat al Nisa' ayat 59 yang bermaksud : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Terkait dengan ayat ini Abdul Rahman al Sa'di berpendapat, Allah memerintahkan untuk taat kepada pemimpin Negara. Mereka adalah orang- orang yang meiliki tanggung jawab mengurus manusia , yaitu para pemimpin dari kalangan pejabat Negara, ataupun para penguasa dan ahli fatwa. Karena urusan agama dan dunia mereka tidak akan berjalan dengan baik melainkan dengan cara taat dan tunduk kepada para penguasa, sebagai perwujudan

ketaatan kepada Allah dan mengharap pahala disisi-Nya. Akan tetapi dengan syarat penguasa tidak memerintahkan rakyatnya untuk berbuat maksiat, jika mereka memerintahkan berbuat maksiat maka tidak boleh ada ketaatan sedikitpun kepada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah.

Sedangkan dalil tentang ketaatan kepada pemimpin yang bersumber dari Hadits adalah Hadits yang dikeluarkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah bersabda, yang artinya “Wajib bagi seorang muslim untuk mendengar dan taat kepada pemimpin Negara dalam perkara yang dia cintai maupun yang dia benci, kecuali jika dia diperintahkan untuk berbuat maksiat. Karena jika dia diperintahkan untuk berbuat maksiat maka dia tidak wajib ia mendengar dan taat kepada pemimpin itu. Mubarak Furi berkata tentang maksud dari Hadits tersebut, bahwa jika pemimpin itu memerintahkan untuk mengerjakan amalan sunnah atau mubah maka wajib melaksanakannya. Sedangkan al-Muthahhar menjelaskan bahwa mendengar ucapan penguasa dan mentaatinya adalah perkara wajib bagi setiap muslim, baik dia memerintahkan untuk berbuat maksiat. Keberadaan penguasa atau pemerintah merupakan kebaikan, oleh karena itu mempelajari tentang kaidah-kaidah syar’i dalam bersikap terhadap pemerintah merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan. Dalam berhubungan dengan pemerintah ada empat prinsip yang harus dilakukan yaitu : pertama, berkeyakinan bai’at bagi penguasa. Kedua, hendaknya amalan seorang manusia ikhlas karena Allah dalam semua urusannya. Ketiga, mendengar dan taat kepada penguasa pada perkara yang bukan maksiat kepada Allah. Dan keempat, tidak sembarangan untuk melontarkan takfir kepada penguasa muslim. Takfir merupakan hak Allah, tidak boleh dilontarkan kecuali kepada orang yang berhak dikafirkan dan termasuk layak mendapatkannya.

3. Tidak mengkafirkan seorangpun dari kaum muslim kecuali apabila dia melakukan perbuatan yang membatalkan aqidah atau keimanan dan keislaman. Adapun dosa besar selain syirik tidak ada dalil yang menghukumi pelakunya sebagai kafir. Sesungguhnya masalah pengkafiran merupakan persoalan berbahaya yang telah menjerumuskan sebagian jama’ah dan pemuda dewasa ini. Hal ini karena tidak adanya sikap berhati-hati, sehingga mudah menvonis saudaranya sesama muslim bahwa dia kafir. Yang demikian hanya karena saudaranya melakukan satu dosa atau menyelisihi satu sunnah atau sejenisnya, Rasulullah bersabda “Apabila seseorang mengatakan kepada saudara sesama muslim wahai kafir, maka tuduhan kafir itu kembali kepada salah satu dari keduanya”(HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat lain Rasulullah bersabda “Apabila seseorang berkata kepada temannya, hai kafir. Maka hal itu berlaku terhadap salah satu dari keduanya. Kalau yang dia katakan itu kafir maka dia adalah kafir. Kalau tidak, maka kata-kata kafir itu akan kembali kepada dia”(HR Ahmad) (al-Bani).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang mengatakan kepada orang lain kamu kafir, kalau dia tidaklah seperti yang dituduhkannya, maka yang mengatakan kafir itulah yang berhak

menyandang tuduhan yang dilontarnya. Dalam masalah pengkafiran manhaj salaf berpendapat bahwa tidak boleh mengkafirkan seseorang atau kelompok dengan sembarangan.

4. Al-wala’ wal bara’, salah satu prinsip aqidah Ahlu sunnah waljama’ah adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah, yaitu mencintai dan memberikan wala’ (loyalitas) kepada kaum muslimin, dan membenci kaum musyrikin serta orang-orang kafir dengan bara’(berpaling) dari mereka, Setiap muslim yang beragama dengan prinsip aqidah ini wajib mencintai orang-orang yang memegang teguh aqidah Islam dan membenci orang-orang yang memusuhi aqidah Islam. Berdasarkan prinsip al-wala’ dan al-bara’, manusia dibagi menjadi tiga golongan: pertama, orang yang harus dicintai dengan tulus tanpa disertai rasa permusuhan. Kedua, orang yang harus dibenci dan dimusuhi tanpa disertai rasa kasih sedikitpun. Dan ketiga, orang yang berhak dicintai dan dibenci.

Yang termasuk dalam kategori golongan pertama adalah orang-orang mukmin yang sesungguhnya baik dari kalangan Nabi, shiddiqin (orang-orang yang jujur dan benar), syuhada’, dan orang-orang yang shalih. Orang yang paling utama di antara mereka adalah Rasulullah. Beliau harus lebih dicintai dari pada diri sendiri, anak, istri, orang tua dan manusia seluruhnya. Kemudian istri beliau, keluarga beliau, para shahabat khususnya para khulafa’ur rasyidin, kaum muhajirin dan anshar. Sedangkan yang termasuk dalam kategori golongan kedua, mereka ini adalah orang-orang kafir tulen, baik dari kalangan orang-orang musyrik, munafik, murtad dan orang-orang yang menyimpang, apapun jenis mereka. Allah berfirman di dalam Alquran surat al Mujadilah ayat 22 yang bermaksud : Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang

mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.

Golongan ketiga, adalah orang-orang yang beriman yang berbuat maksiat. Mereka berhak mendapat cinta karena mereka beriman, dan mereka juga berhak mendapat kebencian kerna mereka berbuat maksiat yang tidak sampai pada kekafiran dan kesyirikan. Bentuk kecintaan terhadap mereka adalah menasihati mereka dan mengingkari perbuatan maksiat yang mereka lakuka. Perbuatan maksiat mereka tidak boleh dibiarkan, tetapi harus dicegah dan diperintah untuk melakukan perbuatan yang baik, dan ditegakkan hukum terhadap mereka hingga mereka berhenti dan bertaubat dari kemaksiatan.

Wala' (cinta) dan bara' (benci) menurut kaum salaf dibangun di atas asas Alquran dan Sunnah, bukan di atas hizby (kelompok). Kaum salaf menyukai agar orang muslim itu berpegang dengan Alquran dan Sunnah berdasarkan pemahaman salaful salih. Dan mereka membenci pengekor hawa nafsu dan bid'ah, lantaran penyelisihan mereka terhadap manhaj salaful shalih.

5. Ahlul Sunnah senantiasa menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar menurut ketentuan syari'at Yang dimaksud al- ma'ruf ialah semua ketaatan, dan yang paling agungnya adalah ibadah kepada Allah satu- satunya, tidak sekutu baginya, mengikhlaskan ibadah itu hanya kepada-Nya, meninggalkan semua peribadatan kepada selain Dia, dan kemudian ketaatan lainnya baik yang wajib maupun yang sunnah. Sedangkan al-munkar adalah semua yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, termasuk di dalamnya kemaksiatan, kebid'ahan, dan kemunkaran. Adapun kemunkaran yang paling besar adalah syirik kepada Allah.

Amar ma' ruf nahi munkar ini memiliki kaidah- kaidah, barang siapa yang menempuhnya berarti dia telah menempuh cahaya dan petunjuk, dan barang siapa yang tidak menempuhnya maka kerusakannya lebih besar dari pada kemaslahatannya. Di antara kaidah tersebut adalah :

Kaidah pertama, bersabar dan ikhlas, pelaku amar ma'ruf nahi munkar mesti bersabar dalam menghadapi cobaan dan tidak boleh berputus asa atau marah yang mengeluarkannya dari batasan islam. Ibnu Taimiyah di kala menjelaskan tentang amar ma'ruf

nahi munkar dan kewajiban yang mesti ditunaikan oleh orang yang melakukannya, mengatakan: hendaknya orang yang melakukannya bersabar dan penyantun dalam menghadapi segala cobaan, karena cobaan adalah sesuatu yang mesti didapatkannya. kalau dia tidak bersabar dan santun, maka kerusakan yang diakibatkannya akan lebih besar dari pada maslahatnya.

Kaidah kedua, pelaku memiliki ilmu tentang yang ma'ruf dan munkar, sehingga ia tidak mengingkari sesuatu yang ma'ruf atau sebaliknya. Ibnu Taimiyah berkata: Dia mesti memiliki ilmu tentang ma'ruf dan munkar, dan juga dapat membedakan keduanya, ia mesti mengenali apa yang diperintah dan apa yang dilarang.

#### **D. Aapek-aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Aliran Salafiyah**

##### **1. Aspek Ontologi**

Salah satu persoalan kalam yang dihadapi Ibn Hanbal, yang kemudian membuatnya dipenjara beberapa kali, adalah tentang status Alquran, apakah diciptakan (mahluk) yang karenanya hadits (baru) atautkah tidak diciptakan yang karenanya qodim? Faham yang diakui oleh pemerintah, yakni Dinasti Abbasiyah dibawah kepemimpina khalifah Al-Makmun, al-Mu'tasim, dan al-Watsiq, adalah faham Mu'tazilah, yakni Alquran tidak bersifat qodim, tetapi baru dan diciptakan.

Faham adanya qodim disamping Tuhan, berarti menduakan Tuhan, sedangkan menduakan Tuhan adalah Syirik dan dosa besar yang tidak diampuni Tuhan. Ibnu Hanbal tidak sependapat dengan faham tersebut di atas. Oleh karena itu, ia kemudian diuji dalam kasus mihnah oleh aparat pemerintah. Pandangannya tentang status Alquran dapat dilihat dari dialognya dengan Ishaq bin Ibrahim, Gubernur Irak:

Ishaq bertanya : Bagaimana pendapatmu tentang Alquran?

Ahmad bin Hambal : Ia adalah kalam Allah.

Ishaq : Apakah ia makhluk?

Ibn Hambal : Ia adalah kalam Allah, aku tidak menambahnya lebih dari itu.

Ishaq : Apakah arti bahwa Allah itu Maha Mendengar dan Maha Melihat?

Ibn Hambal : Itu seperti apa yang Dia sifatkan kepada diri-Nya.

Ishaq : Apakah maksudnya?

Ibn Hambal : Aku tidak tahu, Dia seperti apa yang Dia sifatkan kepada diriNya.

Ibn Hanbal, berdasarkan dialog di atas, tidak mau membahas lebih lanjut tentang status Alquran. Ia hanya mengatakan bahwa Alquran tidak diciptakan. Hal ini sejalan dengan pola pikirnya yang menyerahkan ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat Allah kepada Allah dan Rasul-Nya (Abdul Rozak, 2006:114). Bagi Ahmad bin Hanbal, iman adalah perkataan dan perbuatan yang dapat berkurang dan bertambah, dengan kata lain iman itu meliputi perkataan dan perbuatan, iman bertambah dengamelakukan perbuatan yang baik dan akan berkurang bila mengerjakan kemaksiatan.

## 2. Aspek Epistemologi

Dalam memahami ayat Alquran Ibnu Hanbal lebih suka menerapkan pendekatan lafdzi (tekstual) daripada pendekatan ta'wil. Dengan demikian ayat Al-Quran yang mutasyabihat diartikan sebagaimana adanya, hanya saja penjelasan tentang tata cara (kaifiat) dari ayat tersebut diserahkan kepada Allah SWT. Ketika beliau ditanya tentang penafsiran surat Thaha ayat 5 berikut ini Artinya: yaitu yang Maha Pengasih Yang Bersemayam di atas Arsy (Q.S. Thaha:5).

Dalam hal ini, Ibnu Hanbal menjawab :

Artinya: Istiwa di atas Arasy terserah kepada Allah dan bagaimana saja Dia kehendakidengan tiada batas dan tiada seorang pun yang sanggup menyifatinya.

Dan dalam menanggapi Hadits nuzul (Tuhan turun ke langit dunia), ru'yah (orang-orang beriman melihat Tuhan di akhirat), dan hadits tentang telapak kaki Tuhan, Ibnu Hanbal berkata: "Kita mengimani dan membenarkannya, tanpa mencari penjelasan cara dan maknanya( Rozak, 2006:113). Dari pernyataan di atas tampak bahwa Ibnu Hanbal bersikap menyerahkan (tafwidh) makna-makna ayat dan hadits mutasyabihat kepada Allah dan Rasul-Nya serta tetap mensucikan-Nya dari keserupaan dengan makhluk.Ia sama sekali tidak menakwilkan pengertian lahirnya.

## 3. Aspek Aksiologi

As-Salaf: mereka adalah para sahabat Rasūlullāh Shallāllāhu ‘alaihi wa Sallam yang hidup pada masa beliau, yang menimba agama yang lurus ini dari beliau secara langsung dari

sumbernya yang segar, baik dalam keilmuan dan amal, maupun dalam akhlak dan perangai. Merekalah yang pantas untuk disandarkan laqob (julukan) yang agung dan sifat yang mulia ini, termasuk pula setiap orang yang meniti di dalam meneladani mereka –Semoga Allôh meridhai mereka dan menerangi makam mereka- walaupun mereka berada di zaman ini ataupun sebelumnya ataupun setelahnya sampai hari kiamat kelak.

Di atas pemahaman yang benar inilah, kalimat ahli ilmu bersatu dan mereka menegaskan bahwa siapa saja yang memusuhi mereka dengan cara menyelisihi mereka, baik dengan nama, bentuk maupun perbuatan, maka sesungguhnya orang tersebut tidaklah termasuk as-Salaf, walaupun mereka hidup di tengah-tengah mereka dan sezaman dengan hari-hari kehidupan mereka (baca : para sahabat).

Benar! Sesungguhnya setiap penuntut ilmu yang munshif (obyektif), akan menyaksikan bahwa as-Salaf ash-Shôlih dan para pengikut mereka yang mewarisi ilmu dari mereka dan meniti jalan mereka, sesungguhnya mereka adalah manusia yang paling berlimpah ilmunya, paling tulus/bersih jiwanya, paling agung nasehatnya dan paling terang jalan dan manhajnya di segala hal baik ‘ilmu dan ‘amal, karena mereka adalah para imam pemberi fatwa tentang segala urusan umat di setiap zaman dan tempat.

Mereka adalah orang yang menjaga hak yang berkaitan dengan kehormatan, darah dan harta benda.

Mereka adalah pemilik karya tulis yang lurus, yang dengannya maktabah-maktabah (perpustakaan) dan tempat peredaran ilmu bersinar berkilauan yang dapat menyembuhkan penyakit dan menghilangkan dahaga.

Mereka adalah para pendidik syar’iyyah dan pengajar ilmu yang bermanfaat lagi kokoh yang mensucikan jiwa dan menghidupkan hati.

Mereka adalah para penegak jihad yang membawa kalimat jihad kepada makna sesuai dengan batasan syariat yang mulia.

Mereka adalah ahlun nuhâ (orang-orang berakal) dan pemilik hikmah dan ihsân di dalam *manhaj da’wah ilallah, jihad fi sabilillâh dan al-Amru bil Ma’rûf wan Nahyu ‘anil Munkar*, dengan kepemimpinan, dhawâbit (kriteria), batasan dan tingkatannya. Karena itulah, mereka tidaklah sama dengan selain mereka, dari jama’ah-jamaha’ah dan partai-partai yang mengelola dakwahnya baik secara sirrîyah (sembunyi-sembunyi) maupun ‘alanîyah (terang-

terangan), yang menyelisihi salaf pada hampir keseluruhan dari qowâ'id (kaidah-kaidah) manhaj dakwah mereka, baik dalam wasilah dan tujuannya.

Sesungguhnya as-Salaf dan para pengikut mereka di setiap zaman dan tempat, di setiap masa, lokasi dan periode, mereka adalah pemilik manhaj yang haq, yang sempurna dan menyeluruh, baik dalam perbuatan maupun ilmu. Sesungguhnya dakwah mereka dimulai dari pokok agama yang haq dan kaidahnya yang kokoh, yang mencakup seluruh permasalahan ilmu baik perkara yang besar maupun kecil. Tidaklah heran bahwa keadaan mereka memang seperti ini, karena mereka adalah sumber keilmuan, sebab mereka adalah para ulama Robbânîyun, para Mujâhid yang sabar dan para du'at bijaksana yang lurus.

Maka wajib bagi kita meniti âtsar mereka baik di dalam amal maupun ilmu, berjalan di atas manhaj mereka di dalam dakwah ilallâh dan jihâd fî sabîlillâh, di dalam amar ma'rûf dan nahi munkar, di dalam hukum al-Walâ' wal Barô', dan di dalam mu'âmalah (interaksi) syar'îyah yang baik terhadap Allôh Azza wa Jalla dan terhadap semua makhluk. Kita wajib berpegang kepada semua ini dengan tali Allah yang kokoh, yang tampak di dalam ittiba' (peneladan) terhadap Kitab-Nya yang terang dan sunnahnya penghulu para Nabî dan Rasûl yang sha-hîf Shallâllâhu 'alaihi wa 'alâ Âlihi wa Shohbihi Ajma'in.

Sungguh benar apa yang dikatakan oleh seorang penyair:

وكل شر في ابتداء من خلف كل خير في اتباع من سلف

“Setiap kebaikan itu di dalam peneladan yang dilakukan oleh kaum salaf. Dan setiap keburukan itu di dalam pengada-adaan bid'ah yang dilakukan kaum khalaf.”

Kaidah ketiga, si pelaku mesti mengetahui maslahat dan mafsadat, juga memiliki kemampuan dalam meninbang kedua hal tersebut ketika ada kontradiksi. Perlu dipahami bahwa menolak kerusakan lebih utama dari pada sekedar mengaharap yang maslahat. Dan jika mengubah kemunkaran mengakibatkan kemunkaran atau fitnah yang lebih besar, maka tinjauan syari'at menuntut kita untuk meninggalkannya. Ibnu taimiyah berkata: karena itu tidak dibenarkan merubah kemunkaran dengan sesuatu yang lebih besar kemunkarannya. Oleh karena itu haram hukumnya memberontak kepada pemerintah dengan mengangkat pedang, walau alasannya adalah untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar.



Di atas pemahaman yang benar inilah, kalimat ahli ilmu bersatu dan mereka menegaskan bahwa siapa saja yang memusuhi mereka dengan cara menyelisihi mereka, baik dengan nama, bentuk maupun perbuatan, maka sesungguhnya orang tersebut tidaklah termasuk as-Salaf, walaupun mereka hidup di tengah-tengah mereka dan sezaman dengan hari-hari kehidupan mereka (baca : para sahabat).

Benar! Sesungguhnya setiap penuntut ilmu yang munshif (obyektif), akan menyaksikan bahwa as-Salaf ash-Shôlih dan para pengikut mereka yang mewarisi ilmu dari mereka dan meniti jalan mereka, sesungguhnya mereka adalah manusia yang paling berlimpah ilmunya, paling tulus/bersih jiwanya, paling agung nasehatnya dan paling terang jalan dan manhajnya di segala hal baik ‘ilmu dan ‘amal, karena mereka adalah para imam pemberi fatwa tentang segala urusan umat di setiap zaman dan tempat. Mereka adalah orang yang menjaga hak yang berkaitan dengan kehormatan, darah dan harta benda.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Razak, *Metode Studi Islam*, (Bandung: Media Utama Pusakatama, 2001).
- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Alquran Mushaf al-Azhar, Juz VII, (Bandung : Penerbit Hilal, 2010).
- Anton Bakker, *Ontologi dan Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Cet. VII, (Yogyakarta: kanisius, 1997).
- Burhanuddin Salam, *Logika Material Filsafat Materi*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Ensiklopedi Islam*, ( Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve Jamhari, Jajang Jahroni. 2004).
- Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada).
- Hanafi, A, *Pengantar Filsafat Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang: 1976)
- Jujun Suariasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, Cet. IX, (Jakarta: Gramedia, 1991).
- Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna terhadap Berbagai Aliran Filsafat Dunia*, Cet. VII, (Bandung: Mizan, 1999).
- Mulyadi & Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010).
- Mulyadi & Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010).
- Rozak, Abdul dan Rosihon Anwar. *Ilmu Kalam*, (Bandung : Pustaka Setia Penyusun, 1997).

Sahilun A Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan perkembangannya*,( Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlussunnah Waljamaah*,( Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2006).

